

LAPORAN BULANAN
DATA SOSIAL EKONOMI
PROVINSI BALI

AGUSTUS
2021





LAPORAN BULANAN
DATA SOSIAL EKONOMI
PROVINSI BALI

AGUSTUS
2021

LAPORAN BULANAN DATA SOSIAL EKONOMI

PROVINSI BALI AGUSTUS 2021

ISSN : 2477-782X

Nomor Publikasi : 51000.2127

Katalog : 9199017.51

Ukuran Buku : 14,8 cm x 21 cm

Jumlah Halaman : xx + 82 halaman

Naskah : Badan Pusat Statistik Provinsi Bali

Penyunting : Badan Pusat Statistik Provinsi Bali

Disain Kover : Badan Pusat Statistik Provinsi Bali

Diterbitkan Oleh : ©BPS Provinsi Bali

Dicetak Oleh : -

Sumber Gambar : Freepik.com, dan Unsplash.com

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersil tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik.

Tim Penyusun

Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi Provinsi Bali

Agustus 2021

Penanggung Jawab Umum:

Hanif Yahya, S.Si, M.Si

Penanggung Jawab Teknis:

Kadek Muriadi Wirawan, SE, M.Si.

Editor:

Kadek Muriadi Wirawan, SE, M.Si

Ni Luh Putu Dewi Kusumawati, SST, M.Si

Naskah:

Ni Luh Putu Dewi Kusumawati, SST, M.Si

Ketut Ksama Putra, SST

Dian Lestari Rahayuningsih, S.Si

Disain Cover:

Ketut Ksama Putra, SST

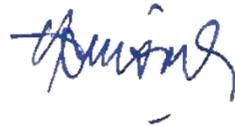
KATA PENGANTAR

Publikasi Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi Provinsi Bali (LBDSE) merupakan publikasi yang diterbitkan setiap bulan, sebagai jembatan informasi statistik terkini kepada publik. Dalam situasi pandemi seperti sekarang ini, indikator-indikator yang tercatat diharapkan dapat menjadi pelita dan tambahan *insight* bagi pemangku kepentingan. Publikasi ini merangkum Berita Resmi Statistik (BRS) yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Bali sehingga memudahkan para pengguna data. Indikator-indikator yang dipaparkan terdiri dari indikator di bidang ekonomi maupun bidang sosial Provinsi Bali.

Melalui publikasi LBDSE Provinsi Bali Agustus 2021, disajikan data terkini terkait Inflasi (Juli 2021), Pariwisata (Juni 2021), Nilai Tukar Petani (Juli 2021), Transportasi (Juni 2021), Ekspor-Impor (Juni 2021), PDRB (Triwulan II 2021), dan Kemiskinan (Maret 2021). Dalam mengantisipasi meluasnya penyebaran Covid-19, pengumpulan data dilakukan secara *online* dan juga tatap muka dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan yaitu menggunakan masker dan *faceshield*, menjaga jarak, dan selalu mencuci tangan.

Publikasi ini diharapkan dapat memberikan makna dan manfaat untuk semua pengguna. Berbagai saran dan masukan sangat diharapkan demi edisi yang lebih baik di masa yang akan datang. Tak lupa kami ucapkan terima kasih atas segala bantuan seluruh pihak sehingga publikasi ini dapat terbit tepat waktu.

Denpasar, Agustus 2021
Kepala Badan Pusat Statistik
Provinsi Bali



Hanif Yahya, S.Si.,M.Si.

SOROTAN

INFLASI

Pada bulan Juli tahun 2021 Kota Denpasar tercatat mengalami deflasi sedalam -0,07 persen dengan Indeks Harga Konsumen (IHK 2018=100) sebesar 104,71. Berbeda dengan Kota Denpasar, pada bulan Juli 2021 Kota Singaraja mengalami inflasi setinggi 0,19 persen dengan IHK tercatat sebesar 107,25.

PARIWISATA

Jumlah wisatawan mancanegara (wisman) yang datang ke Bali pada bulan Juni 2021 tercatat sebanyak 1 kunjungan yang tercatat melalui bandara I Gusti Ngurah Rai. Catatan ini mengalami penurunan sedalam -87,50 persen dibandingkan dengan catatan bulan Juni 2020 (*y-on-y*).

INDEKS NILAI TUKAR PETANI (NTP) DAN INFLASI PEDESAAN

Pada bulan Juli 2021, indeks NTP Provinsi Bali tercatat sebesar 92,58, naik 0,21 persen dibanding bulan sebelumnya. Jika dilihat dari sisi perkembangan harga perdesaan, Provinsi Bali tercatat mengalami inflasi perdesaan setinggi 0,22 persen. Sejalan dengan kondisi tersebut, perkembangan harga perdesaan secara nasional mencatatkan inflasi dengan besaran setinggi 0,14 persen.

TRANSPORTASI

Juni 2021, jumlah keberangkatan pesawat udara internasional dari Bandara I Gusti Ngurah Rai tercatat sebanyak 21 unit penerbangan, naik 5,00 persen dibanding jumlah penerbangan bulan sebelumnya. Sementara itu, jumlah keberangkatan pesawat angkutan udara domestik pada periode yang sama tercatat sebanyak 1.817 unit penerbangan, atau naik 49,42 persen secara *month to month*.

EKSPOR

Nilai ekspor barang Provinsi Bali yang dikirim lewat beberapa pelabuhan di Indonesia pada bulan Juni 2021 tercatat mencapai US\$39.173.657. Angka ini naik setinggi 2,58 persen dibandingkan nilai ekspor bulan sebelumnya (*m-to-m*) yang tercatat sebesar US\$ 38.188.098. Sementara itu, dibandingkan dengan bulan Juni 2020 (*y-o-y*) ekspor Provinsi Bali tercatat mengalami peningkatan, yakni setinggi 21,45 persen.

IMPOR

Nilai impor barang Provinsi Bali pada bulan Juni 2021 tercatat mencapai US\$2.509.323. Jika dibandingkan dengan keadaan bulan Mei 2021 (*m-to-m*), capaian Juni 2021 tercatat naik 4,20 persen. Jika dibandingkan dengan bulan Juni 2020 (*y-o-y*), nilai impor tercatat mengalami penurunan, yaitu sedalam -17,41 persen.

PERTUMBUHAN EKONOMI

Perekonomian Bali Triwulan II 2021 yang diukur berdasarkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) mencatatkan pertumbuhan *q-to-q* sebesar 5,73 persen. Sejalan dengan itu, jika dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya (*y-on-y*), perekonomian Bali juga tercatat tumbuh positif, yakni 2,83 persen. Walau demikian, secara kumulatif sampai dengan semester I 2021, ekonomi Bali masih mengalami kontraksi yaitu pertumbuhan ekonomi yang negatif (-3,73 persen).

KETENAGAKERJAAN

Jumlah penduduk usia kerja di Provinsi Bali pada Februari 2021 tercatat mencapai 3.481,60 ribu orang. Dari penduduk usia kerja tersebut, 2.566,43 ribu orang merupakan angkatan kerja dan 915,17 merupakan bukan angkatan kerja. Sementara itu, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Bali pada Februari 2021 tercatat 5,42 persen.

KEMISKINAN

Maret 2021, jumlah penduduk miskin (penduduk dengan pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan) di Provinsi Bali tercatat sebanyak 201,97 ribu orang (4,53 persen). Dalam periode waktu yang sama, persentase penduduk miskin di daerah perkotaan tercatat sebesar 4,12 persen, sedangkan penduduk miskin di daerah perdesaan tercatat sebesar 5,52 persen.

TANAMAN PANGAN PADI

Berdasarkan hasil survei Kerangka Sampel Area (KSA), luas panen padi di Bali tahun 2020 tercatat seluas 90.981 hektar. Luas panen tertinggi tercatat pada bulan April, seluas 12,93 ribu hektar. Sementara luas panen terendah terjadi pada bulan Februari seluas 1,71 ribu hektar. Luas panen padi pada tahun 2020 mengalami penurunan sedalam -4,55 persen atau 4.339 hektar jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

PRODUKSI TANAMAN HORTIKULTURA

Produksi cabai tahun 2019 tercatat sebesar 38,84 ribu ton, menurun -13,97 persen jika dibanding dengan tahun sebelumnya. Demikian pula dengan produksi petsai dan bawang merah yang sama-sama tercatat mengalami penurunan. Produksi petsai/sawi tercatat sebesar 28,32 ribu ton, mengalami penurunan sedalam -17,17 persen (*yoy*). Sementara produksi bawang merah tercatat sebesar 19,69 ribu ton atau mengalami penurunan sedalam -18,87 persen (*yoy*).

PRODUKSI INDUSTRI MANUFAKTUR

Produksi Industri manufaktur Besar dan Sedang (IBS) Provinsi Bali triwulan IV tahun 2019 tumbuh sebesar 11,48 persen (*q-to-q*). Pertumbuhan positif juga tercatat secara *year on year*, yaitu 3,25 persen. Sementara itu produksi Industri manufaktur Mikro dan Kecil (IMK) Provinsi Bali pada triwulan IV tahun 2019 (*q-to-q*) tumbuh sebesar 1,90 persen. Jika dibanding dengan triwulan sama



tahun sebelumnya (*y-on-y*), produksi IMK triwulan IV 2019 tercatat tumbuh 10,85 persen.

<https://bali.bps.go.id>

DAFTAR ISI

BAB	Halaman
Kata Pengantar	v
Sorotan	vii
Daftar Isi	xiii
Daftar Tabel	xv
Daftar Gambar	xix
Inflasi	1
Pariwisata	13
Nilai Tukar Petani	17
Transportasi	25
Ekspor dan Impor	33
Produk Domestik Regional Bruto	41
Ketenagakerjaan	51
Kemiskinan	61
Tanaman Pangan Padi	69
Hortikultura	73
Industri	77

DAFTAR TABEL

Tabel	Nama	Halaman
I.1	Laju dan Andil Inflasi Kota Denpasar Juli 2021, Menurut Kelompok Pengeluaran	4
I.2	Inflasi Bulanan, Tahun Berjalan, dan Tahunan (<i>year on year</i>), di Kota Denpasar, 2018 – 2021	5
I.3	Laju dan Andil Inflasi Juli 2021 Kota Singaraja, Menurut Kelompok Pengeluaran	10
I.4	Inflasi Bulanan, Tahun Berjalan, dan <i>Year on Year</i> , di Kota Singaraja, 2018 – 2021	10
II.1	Kunjungan Wisman Langsung dan Perubahannya ke Bali Menurut Pintu Masuk Juni 2020, Mei 2021 dan Juni 2021	13
II.2	TPK Menurut Klasifikasi Bintang di Bali Mei 2020, Mei 2021 dan Juni 2021	15
II.3	Rata-rata Lama Menginap Tamu Asing dan Indonesia pada Hotel Berbintang dan Nonbintang di Bali Mei 2021 dan Juni 2021	16
III.1	Indeks Nilai Tukar Petani (NTP) Provinsi Bali dan Nasional serta Persentase Perubahannya Juni-Juli 2021 (2018=100)	20
III.2	Persentase Perubahan Indeks Harga Konsumen Pedesaan Provinsi Bali dan Nasional, Juli 2021	22
III.3	Indeks Nilai Tukar Usaha Pertanian per Subsektor dan Persentase Perubahannya, Juni-Juli 2021 (2018=100)	23
IV.1	Perkembangan Jumlah Pesawat Udara Keberangkatan Internasional dari Bandara I Gusti Ngurah Rai, Juni 2021	26
IV.2	Perkembangan Jumlah Penumpang Angkutan Udara Internasional dari Bandara I Gusti Ngurah Rai, Juni 2021	26
IV.3	Perkembangan Jumlah Bagasi dan Barang Angkutan Udara Internasional dari Bandara I Gusti Ngurah Rai, Juni 2021	27

Tabel	Nama	Halaman
IV.4	Perkembangan Jumlah Pesawat Angkutan Udara Domestik dari Bandara I Gusti Ngurah Rai, Juni 2021	28
IV.5	Perkembangan Jumlah Penumpang Angkutan Udara Domestik dari Bandara I Gusti Ngurah Rai, Juni 2021	29
IV.6	Perkembangan Jumlah Penumpang Angkutan Laut di Provinsi Bali, Juni 2021	31
IV.7	Perkembangan Jumlah Barang Angkutan Laut di Provinsi Bali, Juni 2021	32
V.1	Ekspor Provinsi Bali dan Perubahannya, Juni 2021	34
V.2	Impor Provinsi Bali Menurut Negara Asal Keadaan Bulan Juni 2021	35
V.3	Ekspor Provinsi Bali Menurut Komoditas Utama Keadaan Bulan Juni 2021	37
V.4	Impor Provinsi Bali Menurut Komoditas Utama Keadaan Bulan Juni 2021	38
V.5	Ekspor Barang Asal Provinsi Bali Menurut Provinsi Pengirim Barang Keadaan Bulan Mei 2020, Mei 2021 dan Juni 2021	40
V.6	Impor Barang Asal Provinsi Bali Menurut Provinsi Pengirim Barang Keadaan Bulan Mei 2020, Mei 2021 dan Juni 2021	40
VII.1	Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Kegiatan (orang) Tahun 2019 - 2021	53
VIII.1	Garis Kemiskinan Per Kapita Per Bulan Menurut Komponen dan Daerah, Provinsi Bali September 2020 – Maret 2021	64
VIII.2	Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) di Provinsi Bali Menurut Daerah, September 2020 – Maret 2021	66
X.1	Perkembangan Produksi Cabai, Petsai/Sawi dan Bawang Merah Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali, 2018 – 2019 (Kuintal)	75

Tabel	Nama	Halaman
XI.1	Pertumbuhan Produksi Triwulanan (<i>q-to-q</i>) IBS Bali dan Nasional Menurut Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2 Digit Triwulan III - 2019 dan Triwulan IV - 2019 (dalam persen)	78
XI.2	Pertumbuhan Produksi Triwulanan (<i>y-on-y</i>) IBS Bali dan Nasional Menurut Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2 Digit Triwulan IV - 2018 dan Triwulan IV - 2019 (dalam persen)	79

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Nama	Halaman
I.1	Perkembangan Inflasi Kota Denpasar Juli 2019 – Juli 2021	2
I.2	Perkembangan Inflasi Kota Singaraja Juli 2019 – Juli 2021	8
III.1	Perkembangan NTP Provinsi Bali Bulan Juli 2020 – Juli 2021	17
III.2	Indeks NTP Provinsi Bali Menurut Subsektor, Juni-Juli 2021	19
VI.1	Laju Pertumbuhan dan Kontribusi Kategori Lapangan Usaha yang Tumbuh Tertinggi Triwulan II-2021 (<i>y-on-y</i>)	45
VI.2	Sumber Pertumbuhan (%) Beberapa Lapangan Usaha Triwulan II-2020 – Triwulan II-2021 (<i>y-on-y</i>)	46
VI.3	Pertumbuhan Tiga Komponen Pengeluaran Tertinggi Triwulan II-2021	49
VI.4	Sumber Pertumbuhan (%) Komponen Pengeluaran Triwulan II-2020, Triwulan I-2021 dan Triwulan II-2021 (<i>q-to-q</i>)	50
VII.1	Persentase Penduduk Bali yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama, Februari 2020-Februari 2021	54
VII.2	Persentase Penduduk Bali yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama, Februari 2020-Februari 2021	56
VII.3	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Bali Menurut Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan (persen), Februari 2020-Februari 2021	58
VIII.1	Persentase Penduduk Miskin Provinsi Bali September 2020 – Maret 2021	62

Gambar	Nama	Halaman
VIII.2	Perkembangan Kemiskinan di Provinsi Bali Maret 2017 – Maret 2021	62
IX.1	Perkembangan Luas Panen Padi di Bali, 2019 - 2021	69
IX.2	Perkembangan Produksi Padi (GKG) di Bali, 2019 - 2021	70
IX.3	Produksi Padi Menurut Kabupaten/Kota di Bali, 2019-2021 (Ribuan Ton GKG)	71
XI.1	Pertumbuhan Jenis Industri IMK Provinsi Bali Triwulan IV 2019 (<i>q-to-q</i>)	82
XI.2	Pertumbuhan Jenis Industri IMK Provinsi Bali Triwulan IV 2019 (<i>y-on-y</i>)	82

BAB I

INFLASI

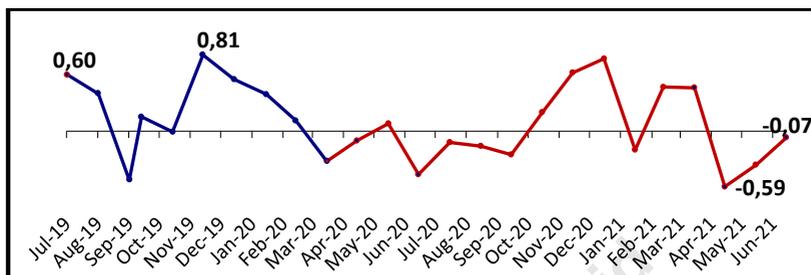
I.1 Inflasi Kota Denpasar Bulan Juli 2021

1. Pada bulan Juli 2021 yang merupakan bulan dimulainya penerapan kebijakan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat), kedua kota inflasi Provinsi Bali (Kota Denpasar dan Kota Singaraja) mencatatkan perkembangan harga yang berbeda. Kota Denpasar tercatat mengalami penurunan harga atau deflasi sebaliknya Kota Singaraja tercatat mengalami kenaikan harga atau inflasi.
2. Deflasi Kota Denpasar pada bulan Juli 2021 tercatat sedalam 0,07 persen. Kondisi tersebut tercermin dari menurunnya Indeks Harga Konsumen (IHK) dari 104,78 (2018=100) pada bulan sebelumnya menjadi 104,71 (2018=100) di periode ini. Sementara itu, tingkat inflasi tahun kalender (Juli 2021 terhadap Desember 2020) tercatat setinggi 0,47 persen dan tingkat inflasi tahun ke tahun (Juli 2021 terhadap Juli 2020) tercatat setinggi 0,76 persen.
3. Apabila mengamati pergerakan perkembangan IHK dari Juli 2019, maka tingkat inflasi di Kota Denpasar cenderung berfluktuasi. Inflasi tertinggi tercatat pada bulan Desember 2019 yang catatannya mencapai 0,81 persen, sedangkan deflasi terdalam tercatat pada bulan Mei 2021 yang capaiannya 0,59 persen.

Grafik I.1

Perkembangan Inflasi Kota Denpasar

Juli 2019 – Juli 2021



Catatan : Inflasi Juli s.d Desember 2019 menggunakan IHK 2012=100; Grafik merah menunjukkan Inflasi didata dalam masa pengaturan penjarakan sosial (*physical distancing*).

4. Dari sebelas kelompok pengeluaran, empat kelompok pengeluaran tercatat mengalami deflasi yaitu kelompok IV (perlengkapan, peralatan, dan pemeliharaan rutin rumah tangga) sedalam 0,96 persen; kelompok VIII (rekreasi, olahraga, dan budaya) sedalam 0,96 persen; kelompok XI (perawatan pribadi dan jasa lainnya) sedalam 0,28 persen; dan kelompok VI (transportasi) sedalam 0,09 persen.
5. Sementara itu, tujuh kelompok pengeluaran tercatat mengalami inflasi yaitu: kelompok V (kesehatan) setinggi 0,42 persen; kelompok IX (pendidikan) setinggi 0,18 persen; kelompok X (penyediaan makanan dan minuman/restoran) setinggi 0,08 persen; kelompok VII (informasi, komunikasi, dan jasa keuangan) setinggi 0,08 persen; kelompok III (perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga) setinggi 0,02 persen; kelompok II (pakaian dan alas kaki) setinggi 0,01 persen; dan kelompok I (makanan, minuman, dan tembakau) setinggi 0,01 persen.

6. Berdasarkan perkembangan indeks harga konsumen, komoditas yang tercatat mengalami penurunan harga atau deflasi pada bulan Juli 2021 antara lain, canang sari, mangga, cabai merah, popok bayi sekali pakai, kopi bubuk, minyak goreng, pisang, jeruk, tarif angkutan udara, dan buku pelajaran SD.
7. Sementara itu, komoditas yang tercatat mengalami peningkatan harga atau menahan laju deflasi antara lain, tomat, cabai rawit, semangka, kasur, rokok kretek filter, sawi putih, biaya pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK), kangkung, dan susu bubuk untuk balita.
8. Dari sisi sumbangan deflasi Kota Denpasar bulan Juli 2021, kelompok IV (perlengkapan, peralatan, dan pemeliharaan rutin rumah tangga) menyumbang sebesar -0,0665 persen; selanjutnya kelompok XI (perawatan pribadi dan jasa lainnya) sebesar -0,0193 persen; kelompok VIII (rekreasi, olahraga, dan budaya) sebesar -0,0178 persen; dan kelompok VI (transportasi) sebesar -0,0106 persen.
9. Sementara itu, tujuh kelompok pengeluaran lainnya menahan laju deflasi yaitu: kelompok IX (pendidikan) dengan sumbangan positif sebesar 0,0138 persen; kelompok V (kesehatan) sebesar 0,0138 persen; kelompok X (penyediaan makanan dan minuman/restoran) sebesar 0,0081 persen; kelompok VII (informasi, komunikasi, dan jasa keuangan) sebesar 0,0050 persen; kelompok III (perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga) sebesar 0,0033 persen; kelompok I (makanan, minuman, dan tembakau) sebesar 0,0024 persen; dan kelompok II (pakaian dan alas kaki) sebesar 0,0005 persen.

Tabel I.1

Laju dan Andil Inflasi Kota Denpasar Juli 2021,
Menurut Kelompok Pengeluaran

Kelompok Pengeluaran	IHK Desember 2020	IHK Juli 2021	Laju Inflasi Juli 2021*)	Laju Inflasi Tahun Kalender 2021**)	Laju Inflasi Tahun ke Tahun 2021***)	Andil Inflasi
1. Makanan, minuman, dan tembakau	102,44	103,97	0,01	1,49	2,75	0,0024
2. Pakaian dan alas kaki	101,94	100,13	0,01	-1,78	-2,95	0,0005
3. Perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga	103,08	102,87	0,02	-0,20	-0,45	0,0033
4. Perlengkapan, peralatan, dan pemeliharaan rutin rumah tangga	100,51	101,86	-0,96	1,34	3,56	-0,0665
5. Kesehatan	104,06	104,66	0,42	0,58	1,23	0,0138
6. Transportasi	101,21	101,43	-0,09	0,22	-1,25	-0,0106
7. Informasi, komunikasi, dan jasa keuangan	104,29	105,11	0,08	0,79	1,57	0,0050
8. Rekreasi, olahraga, dan budaya	103,65	98,71	-0,96	-4,77	-5,18	-0,0178
9. Pendidikan	110,90	110,85	0,18	-0,05	-1,12	0,0138
10. Penyediaan makanan dan minuman/restoran	109,97	110,48	0,08	0,46	1,15	0,0081
11. Perawatan pribadi dan jasa lainnya	109,45	110,89	-0,28	1,32	2,47	-0,0193
Umum	104,22	104,71	-0,07	0,47	0,76	-0,0700

*) *Persentase perubahan IHK Juli 2021 terhadap IHK bulan sebelumnya*

**) *Persentase perubahan IHK Juli 2021 terhadap IHK bulan Desember 2020*

***) *Persentase perubahan IHK Juli 2021 terhadap IHK bulan Juli 2020*

10. Berdasarkan keterbandingan selama empat tahun terakhir, inflasi tahun kalender maupun inflasi tahunan bulan Juli tertinggi tercatat pada tahun 2018. Besarannya masing-masing sebesar 2,67 persen dan 3,85 persen. Sedangkan capaian terendah inflasi tahun kalender tercatat di periode tahun 2020 yakni 0,26 persen. Sementara inflasi tahunan terendah di tahun 2021 yang mencatatkan besaran 0,76 persen.

Tabel I.2

Inflasi Bulanan, Tahun Berjalan dan Tahunan (*year on year*), di Kota Denpasar 2018 – 2021

	Inflasi	2018	2019	2020	2021
1.	Bulanan Juli	0,48	0,60	-0,46	-0,07
2.	Tahun Kalender Juli	2,67	1,54	0,26	0,47
2.	Tahunan (YoY) Juli	3,85	2,27	0,92	0,76

Catatan : Inflasi tahun 2018 s.d 2019 menggunakan IHK 2012=100

11. Menurut komponen pengeluaran, dua dari tiga komponen mengalami penurunan indeks atau tercatat deflasi. Komponen inti (*core*) tercatat mengalami penurunan indeks sedalam 0,11 persen dan sumbangan terhadap deflasi Kota Denpasar sebesar -0,0788 persen. Komponen lainnya yang turut mengalami penurunan indeks adalah komponen bergejolak (*volatile*) dengan besaran deflasi sedalam 0,07 persen dan sumbangan terhadap inflasi bulan ini sebesar -0,0788 persen. Sementara itu, komponen harga diatur pemerintah (*administered*) tercatat mengalami peningkatan indeks/inflasi setinggi 0,12 persen atau menahan laju deflasi dengan sumbangan positif sebesar 0,0183 persen.
12. Komponen energi pada bulan Juli 2021 tercatat stagnan atau tidak mengalami perubahan indeks yang ditunjukkan oleh besaran IHK yang sama dengan catatan bulan sebelumnya yaitu sebesar 98,50 (2018=100). Sementara itu, komponen bahan makanan pada bulan Juli 2021 mengalami deflasi sedalam 0,13 persen yang ditunjukkan oleh penurunan IHK dari 101,87 (2018=100) pada Juni 2021 menjadi 101,74 pada Juli 2021. Komponen bahan makanan memberikan sumbangan deflasi sebesar -0,0208 persen.

13. Dari 90 kota amatan inflasi Nasional, tercatat 61 kota mengalami inflasi dan 29 kota mengalami deflasi. Inflasi tertinggi tercatat di Kota Sorong (Papua Barat) setinggi 1,51 persen, sedangkan inflasi terendah tercatat di Kota Sampit (Kalimantan Tengah) setinggi 0,01 persen. Sementara itu, deflasi terdalam tercatat di Kota Manokwari (Papua Barat) sedalam 0,60 persen, sedangkan deflasi terdangkal tercatat di Kota Maumere (Nusa Tenggara Timur) dan Kota Samarinda (Kalimantan Timur) masing-masing sedalam 0,01 persen. Jika diurutkan dari deflasi terdalam, maka Kota Denpasar dengan deflasi 0,07 persen menempati urutan ke-16 dari 29 kota yang mengalami deflasi.

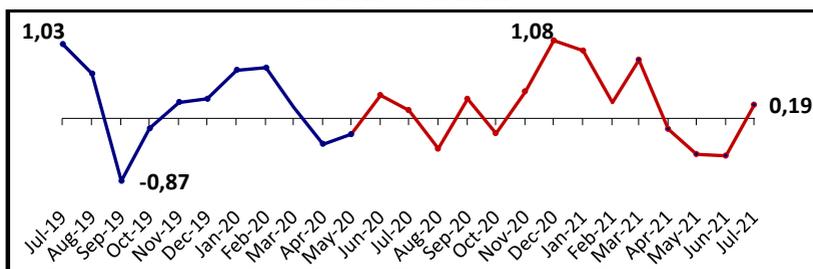
I.2 Inflasi Kota Singaraja Juli 2021

1. Berbeda dengan Kota Denpasar, Kota Singaraja tercatat mengalami inflasi pada bulan Juli 2021. Besarannya tercatat sedalam 0,19 persen dengan Indeks Harga Konsumen (tahun dasar 2018=100) sebesar 107,25, meningkat dibanding bulan sebelumnya yang tercatat sebesar 107,05. Tingkat inflasi tahun kalender Juli 2021 setinggi 0,99 persen. Sementara itu, tingkat inflasi tahun ke tahun (Juli 2021 terhadap Juli 2020 atau *YoY*) tercatat setinggi 2,08 persen.
2. Lima kelompok pengeluaran tercatat mengalami inflasi (*m to m*) yaitu kelompok I (makanan, minuman, dan tembakau) setinggi 0,72 persen; kelompok VIII (rekreasi, olahraga, dan budaya) setinggi 0,29 persen; kelompok VII (informasi, komunikasi, dan jasa keuangan) setinggi 0,22 persen; kelompok VI (transportasi)

setinggi 0,09 persen dan kelompok IX (pendidikan) setinggi 0,06 persen.

3. Sementara itu, dua kelompok pengeluaran lainnya tercatat mengalami deflasi yaitu kelompok IV (perlengkapan, peralatan, dan pemeliharaan rutin rumah tangga) sedalam 1,07 persen dan kelompok XI (perawatan pribadi dan jasa lainnya) sedalam 0,12 persen.
4. Empat kelompok pengeluaran lainnya tercatat tidak mengalami perubahan indeks atau stagnan yaitu kelompok II (pakaian dan alas kaki); kelompok III (perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga); kelompok V (kesehatan); dan kelompok X (penyediaan makanan dan minuman/ restoran).
5. Berdasarkan pergerakan inflasi dari Juli 2019 sampai Juli 2021, tingkat inflasi di Kota Singaraja cenderung berfluktuasi. Inflasi tertinggi tercatat pada bulan Desember 2020 sebesar 1,08 persen, sedangkan deflasi terdalam pada September 2019 dengan nilai sedalam 0,87 persen.

Gambar I.2
Perkembangan Inflasi Kota Singaraja
Juli 2019 – Juli 2021



Catatan : Inflasi Mei 2019 s.d Desember 2019 menggunakan IHK 2012=100

6. Komoditas yang tercatat mengalami peningkatan harga atau yang secara rata-rata tercatat mengalami inflasi sepanjang Juli 2021 antara lain, cabai rawit, tongkol diawetkan, ikan tongkol/ikan ambu-ambu, tomat, bawang merah, pisang, kangkung, udang basah, televisi berwarna, ikan teri, kol putih/kubis, ban luar motor, sabun detergen bubuk/cair, bawang putih, buku pelajaran SLTA, tempe, rokok kretek filter, ikan lamuru, ikan layang/ikan benggol, rokok putih, biaya taman kanak-kanak, tahu mentah, ban luar mobil, sawi hijau, kacang tanah, dan ikan kembung/ikan gembung/ikan banyar/ikan gembolo/ikan aso-aso.
7. Sementara itu, komoditas yang tercatat mengalami penurunan harga atau memberikan sumbangan deflasi pada bulan Juli 2021 antara lain, daging ayam ras, cabai merah, canang sari, telur ayam ras, ikan tuna, minyak goreng, cumi-cumi, nangka muda, ikan cakalang/ikan sisik, kentang, wafer, emas perhiasan, wortel, biskuit, ikan ekor kuning, bayam, kacang panjang, parfum, buncis, makanan ringan/snack, jeruk, gula pasir, ketimun, teh, santan jadi, susu bubuk, minuman ringan, susu bubuk untuk balita, ikan teri asin, dan kecap (isi).
8. Berdasarkan uraian sumbangan terhadap inflasi bulan ini, kelompok I (makanan, minuman, dan tembakau) menyumbang sebesar 0,2437 persen; selanjutnya kelompok VII (informasi, komunikasi, dan jasa keuangan) sebesar 0,0113 persen; kelompok VI (transportasi) sebesar 0,0090 persen; kelompok VIII (rekreasi, olahraga, dan budaya) sebesar 0,0053 persen; dan kelompok IX (pendidikan) sebesar 0,0023 persen.

9. Sementara itu, dua kelompok pengeluaran lainnya tercatat mengalami deflasi dengan andil/sumbangan masing-masing kelompok IV (perlengkapan, peralatan, dan pemeliharaan rutin rumah tangga) sebesar -0,0751 persen; dan kelompok XI (perawatan pribadi dan jasa lainnya) sebesar -0,0083 persen.
10. Empat kelompok pengeluaran lainnya tercatat tidak mengalami perubahan indeks atau stagnan yaitu kelompok II (pakaian dan alas kaki); kelompok III (perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga); kelompok V (kesehatan); dan kelompok X (penyediaan makanan dan minuman/ restoran) sehingga tidak memberikan andil/sumbangan terhadap inflasi Kota Singaraja pada bulan Juli 2021.
11. Dibandingkan selama empat tahun terakhir, inflasi tahun kalender tertinggi tercatat di tahun 2019 dengan besaran mencapai 2,33 persen, sedangkan capaian terendah inflasi tersebut terjadi di tahun 2021 dengan capaian sebesar 0,99 persen.
12. Sementara itu inflasi tahunan tahun 2018 tercatat sebagai inflasi tahunan tertinggi pada periode empat tahun terakhir (3,76 persen), sebaliknya inflasi tahunan tahun 2020 sebagai capaian yang terendah (1,94 persen).

Tabel I.3

Laju dan Andil Inflasi Juli 2021 Kota Singaraja
Menurut Kelompok Pengeluaran

Kelompok Pengeluaran	IHK Desember 2020	IHK Juli 2021	Laju Inflasi Juli 2021*)	Laju Inflasi Tahun Kalender 2021**)	Laju Inflasi Tahun ke Tahun 2021***)	Andil Inflasi
1. Makanan, minuman, dan tembakau	108,48	108,40	0,72	-0,07	2,68	0,2437
2. Pakaian dan alas kaki	111,41	112,76	0,00	1,21	2,69	0,0000
3. Perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar lainnya	102,08	102,28	0,00	0,20	0,10	0,0000
4. Perlengkapan, peralatan, dan pemeliharaan rutin rumah tangga	100,37	108,58	-1,07	8,18	5,51	-0,0751
5. Kesehatan	110,51	113,05	0,00	2,30	2,98	0,0000
6. Transportasi	104,39	105,85	0,09	1,40	1,99	0,0090
7. Informasi, komunikasi, dan jasa keuangan	100,34	99,52	0,22	-0,82	-0,56	0,0113
8. Rekreasi, olahraga, dan budaya	111,45	112,89	0,29	1,29	2,40	0,0053
9. Pendidikan	109,71	110,08	0,06	0,34	1,68	0,0023
10. Penyediaan makanan dan minuman/restoran	104,05	104,05	0,00	0,00	0,00	0,0000
11. Perawatan pribadi dan jasa lainnya	109,89	112,45	-0,12	2,33	3,57	-0,0083
Umum	106,20	107,25	0,19	0,99	2,08	0,1900

*) *Persentase perubahan IHK Juli 2021 terhadap IHK bulan sebelumnya*

**) *Persentase perubahan IHK Juli 2021 terhadap IHK bulan Desember 2020*

***) *Persentase perubahan IHK Juli 2021 terhadap IHK bulan Juli 2020*

Tabel I.4

Inflasi Bulanan, Tahun Berjalan, dan Tahunan (Year on Year)
Kota Singaraja, 2018 – 2021

Inflasi	2018	2019	2020	2021
1. Bulanan Juli	0,43	1,03	0,11	0,19
2. Tahun Kalender Juli	1,48	2,33	1,38	0,99
3. Tahunan (YoY) Juli	3,76	2,73	1,94	2,08

Catatan : Inflasi tahun 2018 s.d 2019 menggunakan IHK 2012=100

13. Menurut komponen pengeluaran, komponen bergejolak (*volatile*) Kota Singaraja pada bulan Juli 2021 tercatat mengalami inflasi setinggi 1,22 persen dengan sumbangan inflasinya sebesar 0,2591 persen. Demikian juga komponen harga diatur pemerintah (*administered*) yang turut tercatat inflasi dengan besaran setinggi 0,04 persen dan sumbangan sebesar 0,0072 persen. Sementara itu, komponen inti (*core*) tercatat mengalami deflasi sedalam 0,13 persen dengan sumbangan deflasi sebesar -0,0784 persen.
14. Berdasarkan komponen energi dan bahan makanan, keduanya mengalami kondisi yang berbeda di bulan Juni 2021. Komponen energi tercatat stagnan atau tidak mengalami perubahan indeks, sedangkan komponen bahan makanan tercatat mengalami inflasi setinggi 1,12 persen ditunjukkan oleh besaran IHK sebesar 107,43 (2018=100) yang meningkat dibandingkan dengan catatan bulan sebelumnya yang sebesar 106,24. Komponen bahan makanan memberikan sumbangan inflasi sebesar 0,2501 persen.
15. Dari 90 kota amatan inflasi Nasional, Singaraja menempati urutan ke-31 dari 61 kota yang mengalami inflasi.

BAB II

PARIWISATA

II.1 Kedatangan Wisatawan Mancanegara

1. Wisatawan mancanegara (wisman) yang datang ke Bali pada bulan Juni 2021 tercatat hanya 1 kunjungan yang berasal dari bandara I Gusti Ngurah Rai.
2. Jumlah wisman ke Provinsi Bali pada bulan Juni 2021 mengalami penurunan -87,50 persen dibandingkan dengan catatan bulan Mei 2021 (*m-t-m*). Demikian juga bila dibandingkan dengan bulan Juni 2020 (*y-o-y*), jumlah wisman ke Bali tercatat turun, bahkan terpuruk -97,78 persen.

Tabel II.1

Kunjungan Wisman Langsung dan Perubahannya ke Bali Menurut Pintu Masuk Juni 2020, Mei 2021 dan Juni 2021

No	Pintu Masuk	Juni 2020 (Kunjungan)	Mei 2021 (Kunjungan)	Juni 2021 (Kunjungan)	Perubahan (%)		Peran Thd Total
					Juni 2021 Thd Mei 2021 (%)	Juni 2021 Thd Juni 2020 (%)	
1	Bandara	10	8	1	-87,50	-90,00	100,00
2	Pelabuhan	35	0	0	-	-100,00	0,00
Jumlah		45	8	1	-87,50	-97,78	100,00

II.2 Tingkat Penghunian Kamar (TPK) dan Rata-rata Lama Menginap

1. Terkait dengan anjuran pemerintah untuk melakukan *physical distancing* dalam rangka mencegah merebaknya wabah pandemi Covid-19, pengumpulan data Tingkat Penghunian Kamar Hotel dilakukan melalui cara tatap muka dengan memperhatikan



protokol kesehatan yang ketat, sesuai dengan anjuran tatanan kebiasaan baru. Seperti penggunaan Alat Pelindung Diri (masker dan *faceshield*) oleh petugas pendata, serta selalu menjaga jarak dan mencuci tangan.

2. Di samping itu, sebagai akibat dari menurunnya usaha akomodasi dan hotel pada tingkatan yang cukup dalam, maka data yang berhasil dikumpulkan terbatas hanya berasal dari beberapa hotel yang masih beroperasi. Oleh karena itu, untuk menegakkan prinsip statistika tertentu, sementara informasi rinci menurut kabupaten/kota tidak dapat disampaikan.
3. TPK untuk hotel berbintang di Bali pada bulan Juni 2021 tercatat sebesar 16,68 persen, naik sebesar 6,33 poin (*m-t-m*) dibandingkan dengan TPK pada bulan Mei 2021 yang tercatat sebesar 10,35 persen. Berdasarkan klasifikasi hotel, keseluruhan dari lima kelas hotel berbintang mengalami peningkatan. Peningkatan TPK pada Hotel Bintang 5 yang naik sebesar 10,18 poin tercatat sebagai peningkatan yang tertinggi.
4. Bila dibandingkan dengan TPK Juni 2020 (*y-o-y*), TPK Juni 2021 mengalami peningkatan sebesar 14,61 poin. Peningkatan TPK secara *year on year* ini tercatat juga pada hampir seluruh kelas hotel berbintang. Peningkatan tertinggi tercatat pada kelas hotel bintang 5 yang naik sebesar 20,81 poin. Sementara itu, hanya kelas hotel bintang 1 yang mengalami penurunan TPK, yakni sedalam -6,66 poin.
5. Berdasarkan nilai absolut TPK di bulan Juni 2021, Tingkat Penghunian Kamar hotel bintang 5 yang sebesar 22,61 persen, tercatat sebagai besaran TPK tertinggi di antara klasifikasi hotel

berbintang lainnya. TPK terendah tercatat pada hotel bintang 1 yang capaiannya 10,82 persen.

6. Sedangkan pada tingkatan hotel non bintang, TPK bulan Juni 2021 hotel Non Bintang tercatat mencapai 6,79 persen, mengalami peningkatan setinggi 1,50 poin dibandingkan bulan Mei 2021 yang tercatat sebesar 5,29 persen.

Tabel II.2

TPK Menurut Klasifikasi Bintang di Bali
Juni 2020, Mei 2021 dan Juni 2021

No.	Klasifikasi Bintang	Tingkat Penghunian Kamar (TPK) (%)			Perubahan Juni 2021* thd Mei 2021* (Poin)	Perubahan Juni 2021* thd Juni 2020 (Poin)
		Juni 2020*	Mei 2021*	Juni 2021*		
1	Bintang 1	17,48	7,77	10,82	3,05	-6,66
2	Bintang 2	1,28	10,14	11,77	1,63	10,49
3	Bintang 3	2,11	10,01	12,91	2,90	10,80
4	Bintang 4	2,41	9,05	14,75	5,70	12,34
5	Bintang 5	1,80	12,43	22,61	10,18	20,81
Total Bintang		2,07	10,35	16,68	6,33	14,61

*) Pendataan dalam masa pengaturan penjarakan sosial (*physical distancing*)

7. Rata-rata lama menginap tamu asing dan Indonesia (*agregat*) di hotel berbintang Provinsi Bali pada bulan Juni 2021 tercatat selama 1,88 hari. Angka ini mengalami penurunan -0,14 poin jika dibandingkan dengan rata-rata lama menginap tamu pada bulan Mei 2021 (*m to m*). Sementara itu jika dibandingkan dengan Juni 2020 (*y on y*), rata-rata lama menginap tercatat menurun sedalam -0,27 poin.
8. Berdasarkan jenis tamu, rata-rata lama menginap tamu asing tercatat lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata lama

menginap tamu Indonesia. Pada bulan Juni 2021, rata-rata lama menginap tamu asing tercatat selama 2,50 hari, sedangkan rata-rata lama menginap tamu Indonesia tercatat selama 1,85 hari.

9. Rata-rata lama menginap tamu asing dan Indonesia (*aggregate*) pada hotel non bintang Provinsi Bali pada bulan Juni 2021 mencapai 1,71 hari, meningkat 0,19 poin dibanding bulan sebelumnya.

Tabel II.3

Rata-Rata Lama Menginap Tamu Asing dan Indonesia pada Hotel Berbintang dan Non Bintang di Bali Mei* 2021 dan Juni* 2021

Tahun	Rata-rata Lama Menginap Tamu (Hari)					
	Asing		Domestik		Total	
	Mei 2021	Juni 2021	Mei 2021	Juni 2021	Mei 2021	Juni 2021
Berbintang	2,62	2,50	1,98	1,85	2,02	1,88
Non-bintang	2,74	2,62	1,40	1,61	1,51	1,70

*) Pendataan dalam masa pengaturan penjarakan sosial (*physical distancing*)

BAB III

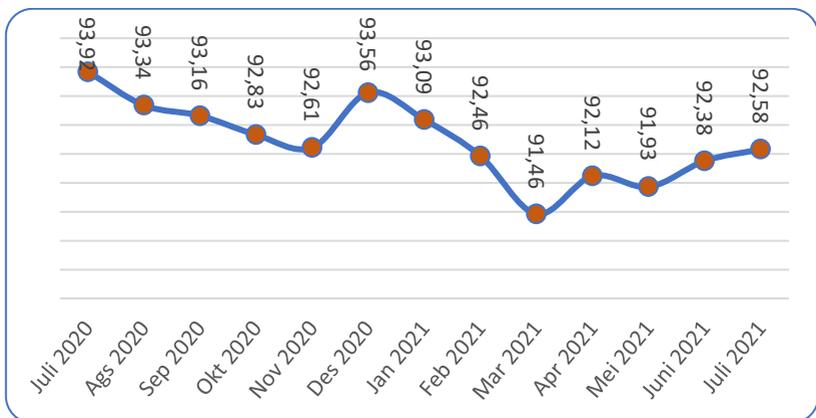
NILAI TUKAR PETANI

III.1 Indeks Nilai Tukar Petani (NTP) Juli 2021

1. Sejak bulan April 2020, pemantauan komponen pembentuk NTP dilakukan dengan cara khusus terkait adanya himbauan pemerintah untuk melakukan *physical distancing* dalam rangka mencegah merebaknya wabah Pandemi COVID-19. Dengan cara tersebut maka pada tingkat kedalaman teknis tertentu, indeks NTP yg dihasilkan tidak dapat diperlakukan secara *apple to apple* dengan indeks NTP hasil perhitungan sebelumnya.
2. Berdasarkan tahun dasar (2018=100), Indeks NTP Provinsi Bali pada Juli 2021 tercatat sebesar 92,58. Indeks NTP tersebut naik 0,21 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya yang mencapai indeks sebesar 92,38.

Gambar III.1

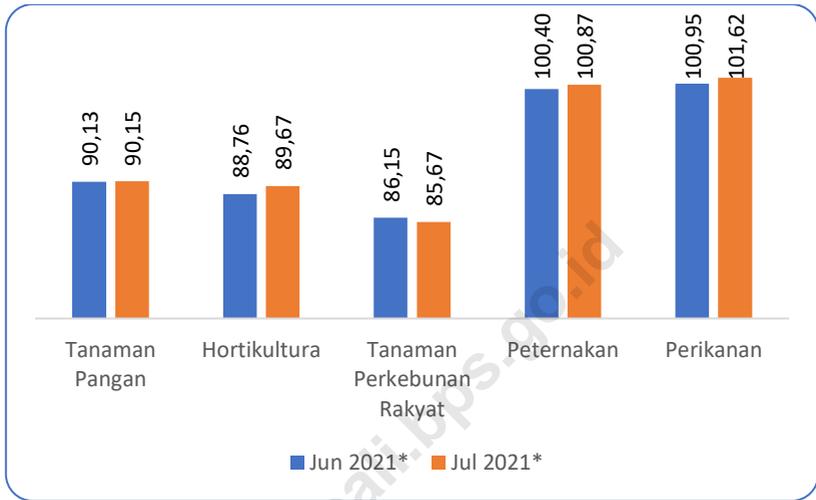
Perkembangan Indeks NTP Provinsi Bali
Bulan Juli 2020 – Juli 2021



3. Peningkatan ini dipengaruhi oleh naiknya indeks yang diterima petani (It) sebesar 0,43 persen, sedangkan indeks yang dibayar petani (Ib) tercatat naik sebesar 0,22 persen. It tercatat meningkat dari 99,01 menjadi 99,44 pada bulan Juli 2021. Sedangkan Ib tercatat naik dari 107,17 menjadi 107,41.
4. Berdasarkan subsektor, indeks NTP pada Subsektor Perikanan tercatat sebagai yang tertinggi di bulan Juli 2021 dengan indeks sebesar 101,62. Sebaliknya indeks NTP terendah pada periode yang sama tercatat pada Subsektor Tanaman Perkebunan Rakyat, yakni sebesar 85.67.
5. Berdasarkan keterbandingan dengan bulan sebelumnya, empat dari lima subsektor indeks NTP mengalami peningkatan. Subsektor Hortikultura menjadi subsektor yang mengalami peningkatan paling tinggi, yakni 1,02 persen. Hanya Subsektor Tanaman Perkebunan Rakyat yang mengalami penurunan pada periode ini, yaitu sedalam -0,57 persen.
6. Tiga dari lima Subsektor NTP pada bulan Juli 2021 tercatat memiliki nilai di bawah 100. Hal ini mengisyaratkan bahwa nilai tukar hasil produksi pada subsektor-subsektor tersebut belum sepadan dengan pengeluaran konsumsi rumah tangga petani, biaya produksi dan penambahan barang modal yang dikeluarkan oleh petani.

Gambar III.2

Indeks NTP Provinsi Bali Menurut Subsektor,
Mei-Juni 2021



*) Pendataan dalam masa pengaturan penjarakan sosial (*physical distancing*)

7. Pada bulan Juli 2021, Indeks NTP gabungan secara nasional tercatat 103,48. Besaran tersebut turun sedalam -0,11 persen jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya yang ketika itu mencapai besaran 103,59. Penurunan tersebut dipengaruhi oleh indeks harga yang diterima petani (It) nasional yang naik setinggi 0,03 persen, sedangkan indeks harga yang dibayar petani (Ib) yang tercatat naik lebih tinggi, yaitu sebesar 0,14 persen.

Tabel III.1

Indeks Nilai Tukar Petani (NTP) Provinsi Bali dan Nasional serta
Persentase Perubahannya, Juni-Juli 2021 (2018=100)

Indeks	Provinsi Bali			Nasional		
	Juni 2021*	Juli 2021*	%	Juni 2021*	Juli 2021*	%
Indeks yang Diterima Petani	99,01	99,44	0,43	111,70	111,72	0,03
Indeks yang Dibayar Petani	107,17	107,41	0,22	107,82	107,97	0,14
NTP	92,38	92,58	0,21	103,59	103,48	-0,11

*) Pendataan dalam masa pengaturan penjarakan sosial (*physical distancing*)

III.2 Inflasi Perdesaan

1. Indeks Harga Konsumen Perdesaan (IHKP) dapat ditunjukkan oleh Indeks Harga Konsumsi Rumah tangga Petani yang merupakan komponen dalam Indeks Harga yang Dibayar Petani. IHKP dengan pendekatan COICOP 2018 diuraikan dalam 11 (sebelas) kelompok pengeluaran.
2. Perkembangan IHKP Provinsi Bali pada bulan Juli 2021 tercatat mengalami inflasi dengan capaian setinggi 0,22 persen. Kondisi tersebut tercatat berubah arah jika dibandingkan dengan perkembangan IHKP bulan sebelumnya yang mengalami deflasi sebesar 0,52 persen.
3. inflasi bulan ini disumbang oleh kelompok I (makanan, minuman dan tembakau) yang tercatat inflasi setinggi 0,33 persen, disusul kelompok II (pakaian dan alas kaki) inflasi setinggi 0,22 persen, kelompok VI (transportasi) inflasi setinggi 0,08 persen, kelompok V (kesehatan) inflasi setinggi 0,07 persen, kelompok VIII (rekreasi, olahraga, dan budaya) inflasi setinggi 0,07 persen, kelompok XI

(perawatan pribadi dan jasa lainnya) inflasi setinggi 0,04 persen, dan kelompok III (perumahan, air, listrik dan bahan bakar lainnya) inflasi setinggi 0,03 persen. Tekanan inflasi tersebut tertahan oleh adanya deflasi pada kelompok IV (perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga) sebesar 0,04 persen. Sementara itu, kelompok VII (informasi, komunikasi, dan jasa keuangan), kelompok IX (pendidikan), dan kelompok X (penyediaan makanan dan minuman/restoran) tercatat stabil.

4. Komoditas utama yang mempengaruhi terjadinya inflasi perdesaan di Provinsi Bali, antara lain naiknya indeks harga cabai rawit, bawang merah, tomat sayur, dan tomat buah. Di sisi lain, terdapat komoditas yang menahan laju deflasi, yaitu daging ayam ras, beras, cabai merah, dan jeruk yang memberikan andil kenaikan harga pada bulan Juli 2021.
5. Secara nasional, perkembangan IHKP tercatat mengalami inflasi setinggi 0,14 persen. Besaran tersebut meningkat 0,49 poin jika dibandingkan dengan besaran bulan sebelumnya yang tercatat deflasi 0,35 persen.
6. Berdasarkan pengamatan Indeks Konsumsi Rumah Tangga Petani di perdesaan pada bulan Juli 2021, dari 34 provinsi amatan, tercatat sebanyak 24 provinsi mengalami inflasi dan 10 provinsi mengalami deflasi. Inflasi paling tinggi tercatat di Provinsi Sulawesi Tenggara sebesar 1,00 persen dan terendah di Provinsi Kepulauan Riau sebesar 0,07 persen. Sementara itu, deflasi terdalam tercatat di Provinsi DKI Jakarta (0,76 persen) sedangkan yang terdangkal tercatat di Provinsi Bangka Belitung (0,01 persen).

Tabel III.2

Persentase Perubahan Indeks Harga Konsumen Perdesaan
Provinsi Bali dan Nasional, Juli 2021

Kelompok	Perubahan IHK Perdesaan (%)	
	Bali	Nasional
I. Makanan, Minuman Dan Tembakau	0,33	0,18
II. Pakaian Dan Alas Kaki	0,22	0,13
III. Perumahan, Air, Listrik Dan Bahan Bakar Lainnya	0,03	0,05
IV. Perlengkapan, Peralatan Dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga	-0,04	0,09
V. Kesehatan	0,07	0,12
VI. Transportasi	0,08	0,06
VII. Informasi, Komunikasi, Dan Jasa Keuangan	0,00	0,01
VIII. Rekreasi, Olahraga, Dan Budaya	0,07	0,10
IX. Pendidikan	0,00	0,05
X. Penyediaan Makanan Dan Minuman/Restoran	0,00	0,05
XI. Perawatan Pribadi Dan Jasa Lainnya	0,04	0,09
Gabungan	0,22	0,14

III.3 Indeks Nilai Tukar Usaha Rumah Tangga Pertanian

1. Indeks Nilai Tukar Usaha Rumah Tangga Pertanian (NTUP) diperoleh dari perbandingan indeks harga yang diterima petani (It) terhadap indeks harga yang dibayar petani (Ib) dengan komponen Ib yang hanya terdiri dari Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal (BPPBM). Dengan dikeluarkannya komponen pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (KRT) dari penghitungan Ib, Indeks NTUP dimaksudkan untuk dapat lebih menggambarkan capaian margin usaha pertanian, karena yang dibandingkan hanya harga hasil produksi dengan komponen harga pada kelompok produksinya.

2. Indeks NTUP Bali Juli 2021, tercatat naik sebesar 0,22 persen, dari 92,17 pada bulan sebelumnya menjadi 92,37. Dari 5 subsektor penyusun NTUP Provinsi Bali, sebagian besar subsektor tercatat mengalami peningkatan dibanding bulan sebelumnya. Peningkatan NTUP paling tinggi tercatat pada subsektor hortikultura yang mencapai 1,05 persen. Sementara peningkatan terendah tercatat pada subsektor tanaman pangan yang tercatat mengalami kenaikan 0,09 persen.

Tabel III.3

Indeks Nilai Tukar Usaha Pertanian per Subsektor
dan Persentase Perubahannya,
Juni-Juli 2021 (2018 = 100)

Subsektor	Bulan		Persentase Perubahan
	Juni 2021*	Juli 2021*	
1. Tanaman Pangan	89,47	89,56	0,09
2. Hortikultura	89,29	90,23	1,05
3. Tanaman Perkebunan Rakyat	87,03	86,52	-0,58
4. Peternakan	99,29	99,69	0,40
5. Perikanan	101,87	102,73	0,85
NTUP Bali	92,17	92,37	0,22

*) Pendataan dalam masa pengaturan penjarakan sosial (*physical distancing*)

BAB IV

TRANSPORTASI

IV.1 Angkutan Udara Penerbangan Internasional

1. Jumlah penerbangan angkutan udara internasional yang berangkat dari Bandara I Gusti Ngurah Rai pada bulan Juni 2021 tercatat sebanyak 21 unit penerbangan, lebih tinggi jika dibandingkan dengan jumlah penerbangan internasional pada bulan Mei 2021 yang tercatat 20 unit penerbangan.
2. Kondisi yang sama dan tergolong “terpuruk” masih terlihat dari perbandingan dengan catatan bulan yang sama tahun sebelumnya. Secara *year on year*, jumlah keberangkatan pesawat udara internasional mengalami penurunan sedalam -34,38 persen.
3. Dari sisi jumlah penumpang penerbangan internasional, tidak ada penumpang penerbangan internasional yang diberangkatkan menuju luar negeri dari Bandara Internasional Ngurah Rai. Jika diketerbandingkan secara *year on year*, catatan jumlah penumpang bulan Juni 2021 mengalami penurunan hampir 100 persen.
4. Beberapa pesawat yang terbang pada periode bulan Juni 2021 tidak mengangkut penumpang sama sekali. Kemungkinan yang terjadi bahwa pesawat-pesawat yang datang memiliki tujuan untuk memulangkan kembali tenaga kerja WNI ke Indonesia (repatriisasi), dan balik kembali ke negara asalnya. Hal ini diduga imbas dari menurunnya keadaan perekonomian global akibat wabah pandemi COVID-19.

Tabel IV.1

Perkembangan Jumlah Pesawat Udara Keberangkatan Internasional dari Bandara I Gusti Ngurah Rai, Juni 2021

No.	Tujuan	Jumlah Penerbangan			Perubahan (%)	
		Juni 2020 (Penerbangan)	Mei 2021 (Penerbangan)	Juni 2021 (Penerbangan)	Juni 2020 ke Juni 2021 (Y-on-Y)	Mei 2021 ke Juni 2021 (M-to-M)
1	Philipina	7	7	6	-14,29	-14,29
2	Singapura	0	0	4	-	-
3	Taiwan	9	5	4	-55,56	-20,00
4	Hongkong	1	3	2	100,00	-33,33
5	Australia	4	2	2	-50,00	0,00
6	Lainnya	11	3	3	-72,73	0,00
Total		32	20	21	-34,38	5,00

Tabel IV.2

Perkembangan Jumlah Penumpang Angkutan Udara Internasional dari Bandara I Gusti Ngurah Rai, Juni 2021

No.	Tujuan	Jumlah Penumpang			Perubahan (%)	
		Juni 2020 (orang)	Mei 2021 (Orang)	Juni 2021 (Orang)	Juni 2020 ke Juni 2021 (Y-on-Y)	Mei 2021 ke Juni 2021 (M-to-M)
1	Philipina	0	0	0	-	-
2	Singapura	0	0	0	-	-
3	Taiwan	0	0	0	-	-
4	Hongkong	5	0	0	-100,00	-
5	Australia	1	0	0	-100,00	-
6	Lainnya	864	7	0	-100,00	-100,00
Total		870	7	0	-100,00	-100,00

5. Pada bulan Juni 2021, negara tujuan Philipina, Taiwan dan Hongkong menjadi tiga negara tujuan yang membawa bagasi dan barang paling banyak. Jumlah bagasi dan barang ke negara tujuan Philipina tercatat sebesar 118,42 ton, Taiwan sebesar 79,60 ton dan Hongkong sebesar 26,98 ton.

Tabel IV.3
Perkembangan Jumlah Bagasi dan Barang
Angkutan Udara Internasional dari Bandara I Gusti Ngurah Rai,
Juni 2021

No.	Tujuan	Jumlah Bagasi dan Barang			Perubahan (%)	
		Juni 2020 (Ton)	Mei 2021 (Ton)	Juni 2021 (Ton)	Juni 2020 ke Juni 2021 (Y-on-Y)	Mei 2021 ke Juni 2021 (M-to-M)
1	Philipina	138,61	134,27	118,42	-14,56	-11,80
2	Singapura	0,00	0,00	0,00	-	-
3	Taiwan	192,56	70,68	79,60	-58,66	12,62
4	Hongkong	0,00	63,99	26,98	-	-57,84
5	Australia	164,61	0,00	0,00	-100,00	-
6	Lainnya	34,13	0,07	6,36	-81,36	9257,35
Total		529,91	269,00	231,36	-56,34	-13,99

IV.2 Angkutan Udara Penerbangan Domestik

13. Dari sisi keberangkatan angkutan udara domestik, keberangkatan dari Bandara I Gusti Ngurah Rai pada bulan Juni 2021 tercatat sebanyak 1.817 penerbangan, atau naik sebesar 49,42 persen dibandingkan bulan sebelumnya (*m to m*). Tujuan Bandung menjadi tujuan dengan peningkatan *month to month* tertinggi pada periode ini, tercatat meningkat 64,29 persen.
14. Jika dibandingkan dengan bulan Juni 2020 (*y-on-y*), jumlah keberangkatan domestik mengalami peningkatan yang tajam yakni 6,5 kali lipat. Dari sepuluh daerah tujuan utama, peningkatan paling tajam tercatat pada penerbangan tujuan Labuan Bajo dengan besaran peningkatan mencapai ribuan persen.

Tabel IV.4

Perkembangan Jumlah Pesawat Angkutan Udara Domestik dari
Bandara I Gusti Ngurah Rai, Juni 2021

No.	Tujuan	Jumlah Penerbangan			Perubahan (%)	
		Juni 2020 (Penerbangan)	Mei 2021 (Penerbangan)	Juni 2021 (Penerbangan)	Juni 2020 ke Juni 2021 (Y-on-Y)	Mei 2021 ke Juni 2021 (M-to-M)
1	Jkt/Soekarno-Hatta	132	501	730	453,03	45,71
2	Surabaya	32	176	283	784,38	60,80
3	Jkt/Halim Pk	12	82	107	791,67	30,49
4	Lombok Praya	8	71	105	1212,50	47,89
5	Labuan Bajo	4	61	94	2250,00	54,10
6	Bandung	0	56	92	-	64,29
7	Ujung Pandang	13	43	66	407,69	53,49
8	Bima	0	38	61	-	60,53
9	Tambolaka	10	27	44	340,00	62,96
10	Kupang/Eltari	14	29	34	142,86	17,24
11	Lainnya	17	132	201	1082,35	52,27
Total		242	1 216	1 817	650,83	49,42

15. Kondisi yang sejalan dengan peningkatan jumlah keberangkatan pesawat angkutan udara domestik secara *month to month*, jumlah penumpang domestik juga tercatat naik, yakni sebesar 86,67 persen. Dari 121.069 orang pada bulan Mei 2021 menjadi 225.999 orang pada bulan Juni 2021.
16. Jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya, jumlah penumpang angkutan domestik juga mengalami peningkatan setinggi ribuan persen, atau bertambah sebanyak 214.596 orang dari 11.403 orang pada bulan Juni tahun 2020.

Tabel IV.5

Perkembangan Jumlah Penumpang Angkutan Udara Domestik dari
Bandara I Gusti Ngurah Rai Keadaan Juni 2021

No.	Tujuan	Jumlah Penumpang				Perubahan (%)	
		Juni 2020 (orang)	Mei 2021 (Orang)	Juni 2021 (Orang)	Juni 2020 ke Juni 2021 (Y-on-Y)	Mei 2021 ke Juni 2021 (M-to-M)	
1	Jkt/Soekarno-Hatta	7 538	64 484	117 404	1457,50	82,07	
2	Surabaya	910	18 187	36 574	3919,12	101,01	
3	Jkt/Halim Pk	23	3 243	7 103	30782,61	119,03	
4	Lombok Praya	196	5 003	8 877	4429,08	77,43	
5	Labuan Bajo	169	4 002	8 559	4964,50	113,87	
6	Bandung	0	6 431	11 858	-	84,39	
7	Ujung Pandang	436	5 714	10 672	2347,71	86,77	
8	Bima	0	1 472	2 101	-	42,73	
9	Tambolaka	536	1 254	2 353	338,99	87,64	
10	Kupang/Eltari	967	2 886	5 086	425,96	76,23	
11	Lainnya	628	8 393	15 412	2354,14	83,63	
Total		11 403	121 069	225 999	1881,93	86,67	

17. Dari sepuluh daerah tujuan utama penumpang penerbangan domestik, seluruh daerah tujuan tercatat naik secara *month to month* dengan peningkatan paling tinggi tercatat pada tujuan Labuan Bajo (113,87 persen).

18. Jika dibandingkan dengan bulan yang sama di tahun sebelumnya, sebagian besar tujuan utama keberangkatan penumpang angkutan udara domestik mengalami peningkatan. Tiga peningkatan tertinggi tercatat pada tujuan Jakarta (30782,61 persen), Labuan Bajo (4964,50 persen) dan Lombok Praya (4429,08 persen).

19. Jumlah bagasi dan barang angkutan udara domestik bulan Juni 2021 dibandingkan bulan sebelumnya (*m to m*) secara umum tercatat meningkat 40,40 persen. Peningkatan ini tercatat di seluruh daerah tujuan utama penerbangan domestik. Tujuan Jakarta tercatat sebagai daerah yang mengalami peningkatan tertinggi dengan besaran peningkatan mencapai 123,66 persen.
20. Apabila dibandingkan dengan catatan bulan yang sama tahun 2020 (*y-on-y*), jumlah bagasi dan barang angkutan udara domestik Juni 2021 mengalami peningkatan setinggi 343,16 persen. Tiga peningkatan tertinggi tercatat pada tujuan Jakarta (37972,97 persen), Labuan Bajo (4353,66 persen) dan Surabaya (2280,45 persen).

IV.3 Angkutan Laut

1. Jumlah angkutan laut yang berangkat dari sejumlah pelabuhan di Provinsi Bali pada bulan Juni 2021 tercatat sebanyak 1.749 unit kapal.
2. Bila dibandingkan dengan bulan Mei 2021 (*m to m*), tercatat ada penurunan keberangkatan jumlah kapal sedalam -17,07 persen. Penurunan keberangkatan angkutan laut tersebut tercatat pada pelabuhan di Benoa-Denpasar yang tercatat -4,32 persen dan di luar Benoa-Denpasar tercatat -18,13 persen.
3. Dilihat dari perkembangan tahunan (*y o y*), keberangkatan angkutan laut mengalami peningkatan, yakni sebesar 66,25 persen.

Tabel IV.6
Perkembangan Jumlah Angkutan Laut di Provinsi Bali,
Juni 2021

No.	Pelabuhan	Jumlah Kapal			Perubahan (%)	
		Juni 2020 (Unit)	Mei 2021 (Unit)	Juni 2021 (Unit)	Juni 2020 ke Juni 2021 (Y-on-Y)	Mei 2021 ke Juni 2021 (M-to-M)
1	Benoa-Denpasar	42	162	155	269,05	-4,32
2	Lainnya	1 010	1 947	1 594	57,82	-18,13
Total		1 052	2 109	1 749	66,25	-17,07

4. Jumlah penumpang angkutan laut yang berangkat melalui beberapa pelabuhan di Provinsi Bali pada bulan Juni 2021 tercatat sejumlah 73.633 orang. Jumlah tersebut menunjukkan penurunan sedalam -18,20 persen secara *month to month*.
5. Secara *year on year*, jumlah penumpang angkutan laut juga tercatat mengalami peningkatan, besarnya mencapai ratusan persen. Kondisi tersebut disebabkan oleh meningkatnya penumpang di luar pelabuhan Benoa-Denpasar hingga 246,52 persen. Sementara untuk pelabuhan Benoa tercatat tidak bisa diketerbandingkan karena pada bulan Juni 2020 tidak terdapat penumpang.
6. Jumlah barang yang diangkut melalui pelabuhan laut di wilayah Bali pada bulan Juni 2021 tercatat turun dibandingkan dengan bulan sebelumnya (*m-t-m*) yaitu sedalam -84,40 persen, dari 43.647,10 ton pada bulan Mei 2021 menjadi 6.809 ton pada bulan Juni 2021.

7. Turunnya jumlah angkutan barang tersebut tercatat pada kelompok Pelabuhan di Benoa-Denpasar yang sedalam -100,00 persen, sedangkan Pelabuhan luar Benoa dan Denpasar tercatat turun sedalam -84,33 persen.
8. Jika dibandingkan dengan bulan yang sama tahun 2020 (*y o y*), jumlah angkutan barang melalui laut tercatat mengalami penurunan sedalam 60,60 persen. Jika ditinjau lebih rinci, pengangkutan barang dari pelabuhan Benoa-Denpasar menurun -100 persen, dan pada pelabuhan luar Benoa-Denpasar menurun -60,06 persen.

Tabel IV.7

Perkembangan Jumlah Barang Angkutan Laut di Provinsi Bali,
Juni 2021

No.	Pelabuhan	Jumlah Barang			Perubahan (%)	
		Juni 2020 (Ton)	Mei 2021 (Ton)	Juni 2021 (Ton)	Juni 2020 ke Juni 2021 (<i>Y-on-Y</i>)	Mei 2021 ke Juni 2021 (<i>M-to-M</i>)
1	Benoa-Denpasar	230,00	187,00	0,00	-100,00	-100,00
2	Lainnya	17 050,00	43 460,10	6 809,00	-60,06	-84,33
Total		17 280,00	43 647,10	6 809,00	-60,60	-84,40

BAB V

EKSPOR DAN IMPOR

V.1 Ekspor dan Impor menurut negara

1. Nilai ekspor barang Provinsi Bali ke luar negeri yang dikirim lewat beberapa pelabuhan di Indonesia pada bulan Juni 2021 tercatat sebesar US\$ 39.173.657, naik 2,58 persen dibandingkan nilai ekspor bulan Mei 2021 (*m-to-m*) yang tercatat sebesar US\$ 38.188.098. Kondisi yang sama terlihat dari perbandingan dengan catatan bulan Juni 2020 (*y-on-y*), nilai ekspor di bulan Juni 2021 tercatat naik 21,45 persen.
2. Dari sepuluh negara tujuan utama ekspor barang Provinsi Bali di bulan Juni 2021, secara *month to month* enam negara tujuan tercatat menunjukkan peningkatan, dengan peningkatan paling tinggi secara perseentase tercatat pada tujuan Hongkong (107,33 persen) yang didominasi naiknya nilai ekspor produk perhiasan/permata (HS 71) dan produk ikan dan udang (HS 03).
3. Sedangkan dari sisi perbandingan *year on year*, seluruh negara tujuan utama tercatat mengalami peningkatan. Australia menjadi negara tujuan yang mengalami peningkatan paling tinggi, yakni tercatat 87,24 persen yang didominasi naiknya ekspor produk pakaian jadi bukan rajutan (HS 62).
4. Berdasarkan kontribusinya, Amerika Serikat (39,54%), Australia (9,91%), dan Jepang (6,07%) menjadi tiga negara tujuan yang memberikan *share* terbesar terhadap ekspor Provinsi Bali bulan Juni 2021.

Tabel V.1
Ekspor Provinsi Bali dan Perubahannya, Juni 2021

No.	Negara Tujuan	Juni 2020 (US\$)	Mei 2021 (US\$)	Juni 2021		Perubahan (%)	
				Nilai (US\$)	%	Juni 2020 ke Juni 2021 (Y-on-Y)	Mei 2021 ke Juni 2021 (M-to-M)
1	AMERIKA SERIKAT	11 674 310	15 553 016	15 490 777	39,54	32,69	-0,40
2	AUSTRALIA	2 072 411	3 210 900	3 880 324	9,91	87,24	20,85
3	JEPANG	1 615 823	2 450 735	2 378 072	6,07	47,17	-2,96
4	INGGRIS	1 566 806	1 341 905	2 106 309	5,38	34,43	56,96
5	PERANCIS	1 504 184	1 444 130	1 740 506	4,44	15,71	20,52
6	JERMAN	946 878	1 192 742	1 389 644	3,55	46,76	16,51
7	TIONGKOK	1 186 845	1 899 444	1 282 126	3,27	8,03	-32,50
8	BELANDA	990 451	1 428 563	1 134 221	2,90	14,52	-20,60
9	HONGKONG	529 410	446 076	924 851	2,36	74,69	107,33
10	ITALIA	480 169	527 444	739 002	1,89	53,90	40,11
11	LAINNYA	9 687 439	8 693 144	8 107 826	20,70	-16,31	-6,73
Total		32 254 725	38 188 098	39 173 657	100,00	21,45	2,58

- Sementara itu, nilai impor barang Provinsi Bali dari luar negeri di bulan Juni 2021 tercatat sebesar US\$ 3.038.178, mengalami peningkatan 4,20 persen jika dibandingkan catatan bulan sebelumnya yang mencapai US\$ 2.408.285. Sementara itu, jika dibandingkan dengan bulan Juni 2020 (y-o-y), nilai impor Bali tercatat turun sedalam -17,41 persen.
- Dari sepuluh negara utama asal impor, delapan di antaranya tercatat turun secara *month-to-month*. Penurunan terdalam tercatat pada impor asal negara Amerika Serikat yang mencapai -16,70 persen. Hanya impor asal negara Singapura dan Taiwan yang

mengalami peningkatan pada periode ini. Peningkatan tertinggi tercatat pada nilai impor yang berasal dari Singapura setinggi 222,80 persen, yang didominasi naiknya impor produk mesin dan peralatan listrik (HS 85).

7. Secara *year on year*, dari 10 negara utama asal impor, dua negara asal impor mengalami penurunan, dengan penurunan terdalam tercatat pada impor asal Taiwan, sedalam 79,05 persen yang didominasi oleh turunnya impor barang logam dasar (HS 83).
8. Berdasarkan kontribusi, Tiongkok (21,55%), Amerika Serikat (21,32%) dan Singapura (14,31%) menjadi tiga negara asal yang memberikan *share* terbesar terhadap impor Provinsi Bali Juni 2021.

Tabel V.2

Impor Provinsi Bali Menurut Negara Asal
Keadaan Bulan Juni 2021

No.	Negara Asal Barang	Juni 2021		Perubahan (%)	
		Nilai (US\$)	%	Juni 2020 ke Juni 2021 (Y-on-Y)	Mei 2021 ke Juni 2021 (M-to-M)
1	TIONGKOK	540 757	21,55	55,43	-2,77
2	AMERIKA SERIKAT	534 993	21,32	-60,73	-16,70
3	SINGAPURA	358 960	14,31	207,90	222,80
4	AUSTRALIA	325 939	12,99	161,99	-13,69
5	JERMAN	282 571	11,26	114,86	-15,49
6	TAIWAN	117 535	4,68	-79,05	49,95
7	THAILAND	104 382	4,16	72,53	-10,71
8	KOREA SELATAN	73 335	2,92	12,55	-9,93
9	AMERICAN SAMOA	51 300	2,04	∞	∞
10	AFRIKA SELATAN	32 440	1,29	∞	∞
11	LAINNYA	87 111	3,47	-67,57	-20,80
Total		2 509 323	100,00	-17,41	4,20

V.2 Ekspor dan Impor menurut komoditas

9. Komoditas ekspor terbesar Provinsi Bali pada bulan Juni 2021 masih didominasi produk ikan dan udang (HS 03) yang nilai ekspornya mencapai US\$ 8.252.309. Nilai ekspor komoditas tersebut mengalami penurunan -17,83 persen jika dibandingkan dengan nilai ekspornya di bulan Mei 2021 (*m-t-m*). Pada bulan Juni tahun 2020, ekspor produk ikan dan udang tercatat US\$ 7.935.506. Hal tersebut menunjukkan secara *year on year* komoditas ini mengalami peningkatan sebesar 3,99 persen.
10. Dari sepuluh komoditas ekspor utama pada bulan Juni 2021, lima komoditas menunjukkan peningkatan secara *month to month*. Peningkatan tertinggi tercatat pada ekspor produk barang-barang dari kulit (HS 42) yang meningkat 166,64 persen. Selanjutnya diikuti komoditas kayu/barang dari kayu (HS 44) sebesar 50,72 persen dan kain perca (HS 63) sebesar 43,10 persen.
11. Jika dibandingkan dengan bulan Juni 2020 (*y-o-y*), nilai ekspor seluruh komoditas utama tercatat naik, dengan peningkatan tertinggi hingga ratusan persen tercatat pada ekspor produk barang-barang dari kulit (HS 42) setinggi 174,80 persen.

Tabel V.3
Ekspor Provinsi Bali Menurut Komoditas Utama
Keadaan Bulan Ekspor Juni 2021

No.	Komoditas	Juni 2021		Perubahan (%)	
		Nilai (US\$)	%	Juni 2020 ke Juni 2021 (Y-on-Y)	Mei 2021 ke Juni 2021 (M-to-M)
1	Ikan dan Udang (03)	8 252 309	21,07	3,99	-17,83
2	Perhiasan / Permata (71)	5 353 437	13,67	53,22	12,74
3	Pakaian Jadi Bukan Rajutan (62)	4 996 539	12,75	41,56	-10,73
4	Kayu, Barang dari Kayu (44)	3 818 957	9,75	36,52	50,72
5	Barang-barang Rajutan (61)	2 732 275	6,97	33,63	24,38
6	Perabot, Penerangan Rumah (94)	1 974 568	5,04	1,61	-17,84
7	Kertas / Karton (48)	1 343 260	3,43	30,29	-49,22
8	Barang-barang dari Kulit (42)	1 162 612	2,97	174,80	166,64
9	Jerami / Bahan Anyaman (46)	1 017 306	2,60	14,74	-1,76
10	Kain Perca (63)	821 429	2,10	39,30	43,10
11	Lainnya	7 700 965	19,66	1,60	28,88
Total		39 173 657	100,00	21,45	2,58

12. Sementara itu, dari sisi nilai impor, komoditas mesin dan perlengkapan mekanik (HS 84) tercatat sebagai komoditas impor dengan nilai terbesar pada bulan Juni 2021 dengan share 19,51 persen dari total impor Bali. Secara *month to month*, nilai impor komoditas ini mengalami peningkatan 7,09 persen, namun secara *year on year* nilai komoditas ini mengalami kondisi sebaliknya yakni menurun sebesar 23,57 persen.

13. Dari sepuluh komoditas utama impor, lima di antaranya tercatat mengalami peningkatan secara *m-to-m* dengan peningkatan tertinggi tercatat pada impor benda-benda dari batu, gips, dan

semen (HS68) yakni setinggi 453,84 persen yang utamanya berasal dari Australia.

14. Jika dibandingkan dengan catatan bulan Juni 2020 (*y-o-y*), dari sepuluh komoditas utama impor, empat di antaranya mengalami penurunan. Komoditas produk perangkat optik (HS 90) menjadi komoditas yang mengalami penurunan impor terdalam dengan catatan penurunan mencapai -60,00 persen.

Tabel V.4
Impor Provinsi Bali Menurut Komoditas Utama
Keadaan Bulan Juni 2021

No.	Kelompok Komoditas	Juni 2021		Perubahan (%)	
		Nilai (US\$)	%	Juni 2020 ke Juni 2021 (Y-on-Y)	Mei 2021 ke Juni 2021 (M-to-M)
1	Mesin dan perlengkapan mekanik (84)	489 578	19,51	-23,57	7,09
2	Mesin dan peralatan listrik (85)	371 692	14,81	-36,57	-7,48
3	Perhiasan / Permata (71)	369 198	14,71	134,53	-13,70
4	Barang-barang dari Kulit (42)	360 876	14,38	87,60	5,99
5	Lonceng, Arloji dan Bagiannya (91)	243 182	9,69	311,96	133,14
6	Ikan dan Udang (03)	131 090	5,22	∞	∞
7	Benda-benda dari Batu, Gips dan Semen (68)	75 411	3,01	1.325,54	453,84
8	Kain Rajutan (60)	70 986	2,83	-18,86	-48,50
9	Karet dan Barang dari Karet (40)	65 441	2,61	560,82	76,83
10	Perangkat Optik (90)	57 132	2,28	-60,00	-0,30
11	Lainnya	274 737	10,95	-76,26	-36,26
Total		2 509 323	100,00	-17,41	4,20

V.2 Ekspor dan Impor menurut provinsi pelabuhan

15. Berdasarkan pelabuhan muat, pengiriman barang ekspor Provinsi Bali pada bulan Juni 2021 sebagian besar melalui pelabuhan di luar Provinsi Bali, yakni sebesar 97,71 persen. Dilihat lebih detail, pengiriman barang ekspor melalui pelabuhan di Jawa Timur tercatat sebesar 54,37 persen, DKI Jakarta sebesar 42,90 persen, dan Jawa Tengah sebesar 0,44 persen. Sementara pengiriman barang ekspor melalui pelabuhan di Provinsi Bali tercatat hanya sebesar 2,29 persen.
16. Secara *month to month*, pengiriman ekspor barang Provinsi Bali melalui pelabuhan Bali maupun luar Bali mengalami kondisi yang sejalan. Ekspor dari pelabuhan Bali tercatat meningkat 10,37 persen, dan ekspor dari pelabuhan luar Bali tercatat meningkat 2,41 persen.
17. Sementara itu dari sisi *year on year*, ekspor melalui pelabuhan Bali tercatat mengalami penurunan hingga -43,47 persen, namun dari pelabuhan luar Bali tercatat meningkat hingga 24,81 persen.
18. Dari sisi impor, sebagian besar komoditas impor barang Provinsi Bali pada bulan Juni 2021 melalui pelabuhan bongkar di Bali, yaitu sebesar 84,40 persen. Sementara itu, impor barang melalui pelabuhan di Luar Bali (pelabuhan di DKI Jakarta) tercatat sebesar 15,60 persen.
19. Berdasarkan perbandingan dengan bulan sebelumnya (*m-t-m*), nilai impor barang dari pelabuhan Bali mengalami kondisi yang meningkat, yakni 8,47 persen. Sedangkan melalui pelabuhan luar

Bali mengalami kondisi sebaliknya, yakni tercatat turun 14,12 persen.

20. Jika dibandingkan dengan bulan yang sama di tahun sebelumnya (y o y), impor barang Provinsi Bali dari pelabuhan Bali tercatat menurun -21,60 persen sementara dari pelabuhan luar Bali tercatat meningkat 16,19 persen.

Tabel V.5

Ekspor Barang Asal Provinsi Bali Menurut Provinsi Pengirim Barang
Keadaan Bulan Juni 2020, Mei 2021 dan Juni 2021

No.	Provinsi Pengiriman	Juni 2020		Mei 2021		Juni 2021	
		Nilai (US\$)	%	Nilai (US\$)	%	Nilai (US\$)	%
1	BALI	1 586 569	4,92	812 689	2,13	896 939	2,29
2	LUAR BALI	30 668 156	95,08	37 375 409	97,87	38 276 718	97,71
	DKI JAKARTA	11 327 874	35,12	16 095 044	42,15	16 805 253	42,90
	JAWA TENGAH	47 250	0,15	88 656	0,23	174 196	0,44
	JAWA TIMUR	19 293 031	59,81	21 191 710	55,49	21 297 269	54,37
	Total	32 254 725	100,00	38 188 098	100,00	39 173 657	100,00

Tabel V.6

Impor Barang Asal Provinsi Bali Menurut Provinsi Pengirim Barang
Keadaan Bulan Juni 2020, Mei 2021 dan Juni 2021

No.	Provinsi Pengiriman	Juni 2020		Mei 2021		Juni 2021	
		Nilai (US\$)	%	Nilai (US\$)	%	Nilai (US\$)	%
1	BALI	2 701 310	88,9122	1 952 555	81,08	2 117 928	84,40
2	LUAR BALI	336 868	11,0878	455 730	18,92	391 395	15,60
	DKI JAKARTA	336 868	11,0878	455 730	18,92	391 395	15,60
	Total	3 038 178	100,0000	2 408 285	100,0000	2 509 323	100,00

BAB VI

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB)

VI.1 PDRB Menurut Lapangan Usaha

1. Total perekonomian Bali pada Triwulan II-2021 atas dasar harga berlaku (adhb) tercatat sebesar Rp.56,41 triliun, sementara PDRB atas dasar harga konstan (adhk) tercatat sebesar Rp.36,82 triliun.
2. Jika diukur atas dasar harga berlaku (adhb), total nilai tambah tersebut mengalami peningkatan Rp.3,50 triliun dibandingkan capaian triwulan I-2021 (*q-to-q*) dan mengalami peningkatan Rp.2,55 triliun dibandingkan capaian triwulan II-2020 (*y-on-y*).
3. Dengan capaian tersebut, ekonomi Bali pada triwulan II tahun 2021 tercatat atau tumbuh positif dengan besaran 5,73 persen secara *q-to-q* (dibandingkan dengan triwulan I-2021) dan tumbuh sebesar 2,83 persen secara *y-on-y* (dibandingkan dengan triwulan II-2020).
4. Secara *year on year* (perbandingan dengan triwulan II-2020), peningkatan yang mencapai 2,83 persen tersebut menggambarkan perekonomian Bali mulai beranjak keluar dari dampak yang ditimbulkan pandemic COVID-19. Apalagi peningkatan kali ini adalah peningkatan pertama, setelah mengalami pertumbuhan negatif (kontraksi ekonomi) selama lima kali berturut-turut sejak triwulan I-2020. Pertumbuhan ekonomi Bali pada triwulan II-2021 nampaknya didukung oleh perbaikan aktivitas ekonomi. Dari 17 kategori lapangan usaha, sebanyak 14 kategori mencatatkan

pertumbuhan positif dan menyisakan 3 kategori yang terkonstraksi.

5. Pertumbuhan tertinggi tercatat pada Kategori O (Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib) yang tumbuh sebesar 15,67 persen kemudian diikuti oleh Kategori Q (Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial) sebesar 9,20 persen. Sedangkan Kategori I (Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum) tumbuh sebesar 4,87 persen menempati urutan ketiga sebagai lapangan usaha dengan pertumbuhan tertinggi. Kategori F (Konstruksi), Kategori B (Pertambangan dan Penggalian), dan Kategori E (Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang) merupakan tiga kategori lapangan usaha yang mengalami kontraksi pada triwulan II-2021 yakni masing-masing dengan besaran penurunan sekitar -0,35 persen, -2,68 persen, dan -6,44 persen.
6. Di tengah suasana pandemi COVID-19 yang masih berlanjut pada triwulan II-2021, Kategori O (Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib) menjadi kategori lapangan usaha dengan pertumbuhan tertinggi secara *y-on-y*. Periode pencairan gaji ke-13 dan THR yang bersamaan pada triwulan II-2021, berbeda dengan kondisi pencairan tahun 2020 lalu. Hal ini mengakibatkan peningkatan yang signifikan pada nilai tambah yang tercipta dari komponen balas jasa pegawai. Berdasarkan data realisasi belanja pemerintah, komponen belanja pegawai naik sebesar 15,50 persen pada triwulan II-2021 jika dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya.

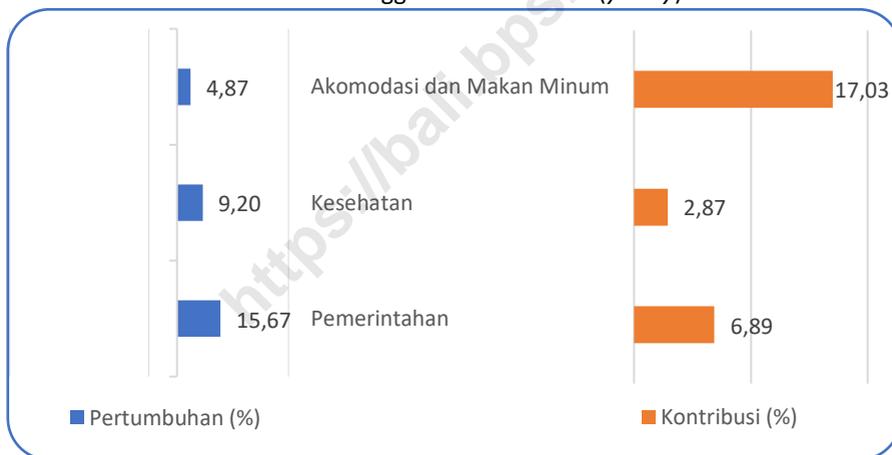
7. Aktivitas usaha pada Kategori Q (Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial) pada triwulan II-2021 berdampak pada meningkatnya nilai tambah bruto yang tercipta. Belanja pemerintah untuk kesehatan mengalami peningkatan dalam rangka penanganan COVID-19 dan vaksinasi COVID-19. Realisasi capaian vaksinasi COVID-19 Provinsi Bali mengalami peningkatan yang signifikan pada triwulan II-2021. Berdasarkan data vaksinasi Kementerian Kesehatan, dari target sekitar 3,4 juta orang, persentase capaian vaksinasi Bali untuk vaksinasi dosis I mencapai sebesar 66 persen pada akhir triwulan II-2021 meningkat dibandingkan capaian pada akhir triwulan I-2021 yang baru mencapai 11 persen. Peningkatan nilai tambah pada kategori ini juga terkonfirmasi berdasarkan data realisasi belanja pemerintah pada fungsi Kesehatan. Komponen belanja pegawai pada triwulan II-2021 tercatat naik pada kisaran 45 persen dibandingkan triwulan II-2020 didorong oleh pencairan THR dan gaji ke-13 ASN di bidang Kesehatan.
8. Penurunan nilai tambah pada kategori F (Konstruksi) sejalan dengan realisasi pengadaan semen di Bali yang tercatat mengalami penurunan sekitar -7,98 secara *y-on-y*. Sejalan dengan penurunan aktivitas konstruksi, lapangan usaha kategori B (Pertambangan dan Penggalian) pada triwulan II-2021 mengalami penurunan dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya. Selanjutnya, penurunan nilai tambah pada lapangan usaha kategori E (Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang) pada triwulan II-2021 jika dibandingkan dengan triwulan II-2020 dipengaruhi oleh penurunan total volume distribusi air bersih

melalui PDAM di wilayah Provinsi Bali yang turun pada kisaran -9,73 secara *y-on-y*.

9. Masih berkaitan dengan pariwisata, Kategori I (Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum) dengan aktivitas yang termasuk di dalamnya seperti hotel dan restoran, pada triwulan II-2021 mengalami peningkatan didukung oleh pasar wisatawan domestik. Kondisi ini salah satunya tercermin dari jumlah kedatangan penumpang domestik ke Bali, pada triwulan II-2021 tercatat sekitar 520 ribu penumpang meningkat signifikan dibandingkan triwulan II-2020 yang sekitar 38 ribu penumpang. Lebih lanjut, tingkat kunjungan wisatawan tersebut berdampak pada tingkat hunian hotel dan villa serta berdampak pada tingkat omset restoran dan rumah makan. Rata-rata tingkat penghunian kamar (TPK) hotel berbintang di Bali pada triwulan II-2021 tercatat pada kisaran 12,37 persen, lebih tinggi dibandingkan rata-rata TPK pada triwulan II-2020 yang berada pada kisaran 2,45 persen (*y-on-y*).
10. Walaupun pertumbuhannya tidak terlalu tinggi, Kategori I (Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum) secara struktur masih menjadi kategori paling dominan dalam PDRB Bali, tercatat berkontribusi sebesar 17,03 persen. *Share* tertinggi selanjutnya adalah Kategori A (Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan) sebesar 15,49 persen dan Kategori F (Konstruksi) sebesar 10,57 persen.
11. Bila dilihat dari penciptaan sumber pertumbuhan ekonomi Bali pada triwulan II-2021 (*y-on-y*), pertumbuhan ekonomi Bali dengan besaran 2,83 persen bersumber dari Kategori O (Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib) dengan

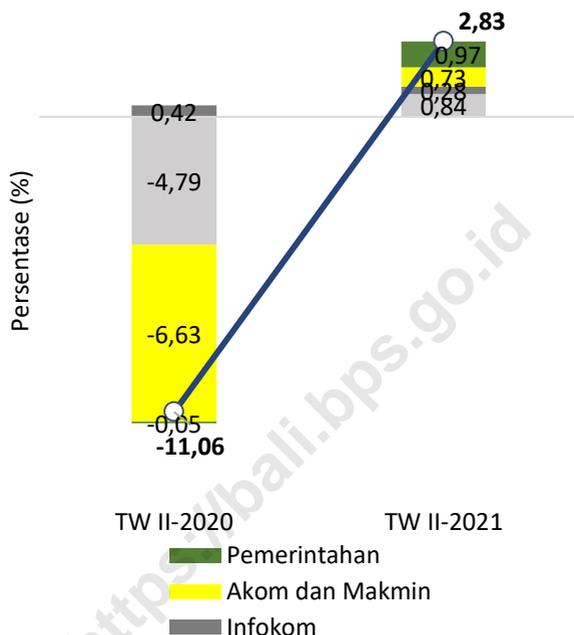
sumbangan 0,97 persen, Kategori I (Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum) dengan sumbangan 0,73 persen, dan Kategori J (Informasi dan Komunikasi) dengan sumbangan 0,28 persen. Sedangkan gabungan dari 14 kategori lainnya tercatat memberi sumbangan sebesar 0,84 persen terhadap pertumbuhan ekonomi Bali pada triwulan II-2021 (*y-on-y*).

Gambar VI.1
Laju Pertumbuhan dan Kontribusi Tiga Kategori Lapangan Usaha yang Tumbuh Tertinggi Triwulan II 2021 (*y-on-y*)



Gambar VI.2

Sumber Pertumbuhan (%) Beberapa Lapangan Usaha
Triwulan II 2020 - Triwulan II 2021 (y-on-y)



12. Jika dilihat perbandingan dengan triwulan I-2021 atau secara *q-to-q*, ekonomi Bali triwulan II-2021 tercatat tumbuh 5,73 persen. Penyesuaian pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM) selama triwulan II-2021 sepertinya memberikan ruang gerak bagi lapangan usaha untuk berproduksi. Dari 17 kategori lapangan usaha, hampir semua kategori tercatat mengalami pertumbuhan, kecuali kategori J (Informasi dan Komunikasi) yang mengalami kontraksi (pertumbuhan negatif). Tiga pertumbuhan tertinggi tercatat dialami oleh lapangan usaha kategori O

(Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib) tumbuh sebesar 37,12 persen, diikuti kategori P (Jasa Pendidikan) tumbuh sebesar 8,84 persen, dan kategori G (Perdagangan Besar dan Eceran; reparasi Mobil dan Sepeda Motor) tumbuh sebesar 7,42 persen.

13. Bila dilihat dari penciptaan sumber pertumbuhan ekonomi Bali pada triwulan II-2021 (q -to- q), pertumbuhan ekonomi Bali sebesar 5,73 persen bersumber dari kategori O (Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib) dengan sumbangan 2,00 persen, kategori G (Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor) dengan sumbangan 0,71 persen, dan kategori A (Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan) dengan sumbangan 0,71 persen. Sedangkan gabungan dari 14 kategori lainnya tercatat memberi sumbangan sebesar 2,31 persen terhadap pertumbuhan ekonomi Bali pada triwulan II-2021 (q -to- q).

VI.2 PDRB Menurut Pengeluaran

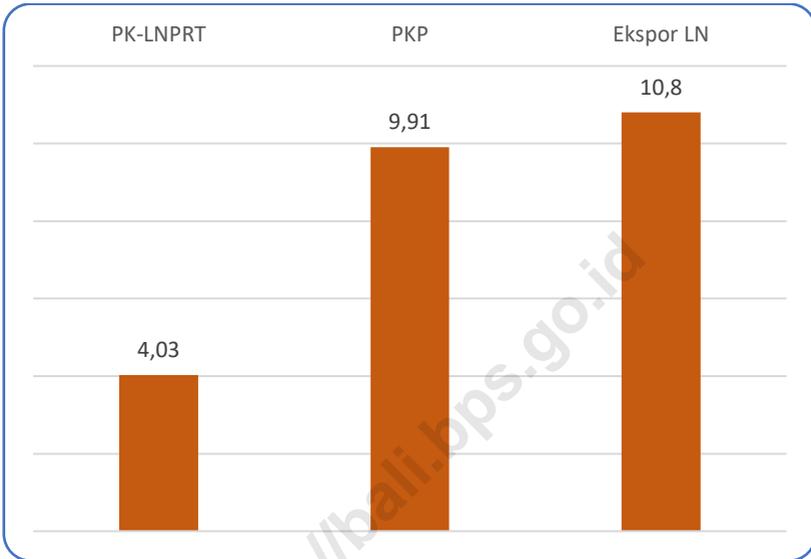
1. Sama halnya dengan sisi produksi, pertumbuhan PDRB *year on year* menurut pengeluaran triwulan II-2021 tercatat sebesar 2,83 persen. Dari sisi pengeluaran, pertumbuhan tertinggi tercatat pada Komponen Ekspor Luar Negeri sebesar 10,80 persen; diikuti Komponen Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (PK-P) sebesar 9,91 persen; dan Komponen Pengeluaran LNPRT (PK-LNPRT) sebesar 4,03 persen.
2. Dengan pertumbuhan yang diwarnai peningkatan tersebut, struktur ekonomi Bali pada triwulan II-2021 dari sisi pengeluaran

masih juga didominasi oleh Komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (PK-RT) yang tercatat berkontribusi sebesar 54,04 persen. Sementara kontribusi komponen PDRB pengeluaran lainnya masing-masing adalah Komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) sebesar 29,23 persen; Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (PK-P) sebesar 12,63 persen; Komponen Ekspor Luar Negeri sebesar 2,96 persen; Komponen Pengeluaran Konsumsi Lembaga Non Profit (PK-LNPRT) dan Komponen Perubahan Inventori tercatat berkontribusi relatif kecil yaitu masing-masing sebesar 1,38 persen dan 0,23 persen. Komponen Impor Barang dan Jasa Luar Negeri yang merupakan komponen pengurang dalam struktur ekonomi, pada triwulan ini tercatat berkontribusi sebesar 0,26 persen. Sedangkan Net Ekspor Antar Daerah tercatat menyumbang dalam bentuk net impor -0,21 persen.

3. Bila dilihat dari penciptaan sumber pertumbuhan ekonomi Bali triwulan II-2021 (*y-on-y*), Komponen Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (PK-P) merupakan komponen penyumbang pertumbuhan tertinggi, yakni sebesar 1,06 persen; diikuti komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (PK-RT) yang tercatat berkontribusi sebesar 1,00 persen. Pada triwulan ini Komponen Ekspor Luar Negeri tercatat memberikan andil sebesar 0,27 persen. Nilai ini berbanding terbalik dengan sumbangan Komponen Ekspor Luar Negeri pada triwulan yang sama tahun sebelumnya yang tercatat sebesar -33,19 persen. Sementara sumber pertumbuhan ekonomi dari komponen lainnya sebesar 0,50 persen.

Gambar VI.3

Pertumbuhan Tiga Komponen Pengeluaran Tertinggi
Triwulan II-2021 secara *year on year* (persen)

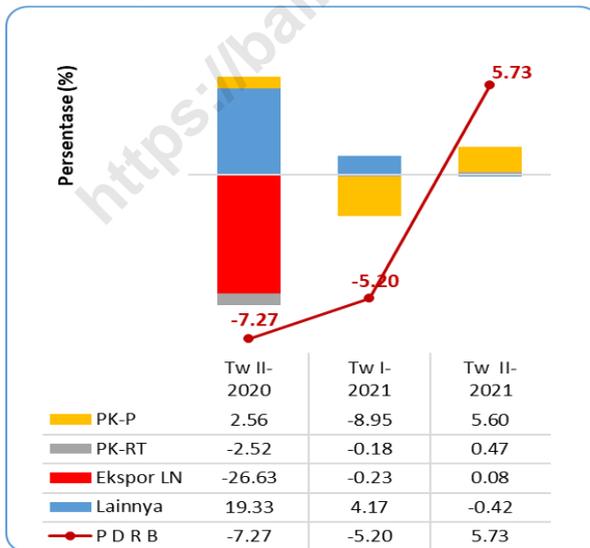


4. Dari pertumbuhan sebesar 5,73 persen (*q-to-q*) pada perekonomian Bali triwulan II-2021, pada sisi pengeluaran, tercatat beberapa komponen penggunaannya tumbuh positif (meningkat). Komponen pengeluaran yang meningkat paling tinggi pada triwulan ini adalah Komponen Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (PK-P), dengan peningkatan sebesar 86,51 persen. Berikutnya adalah Komponen Ekspor Luar Negeri sebesar 2,78 persen dan Komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (PK-RT) sebesar 0,81 persen.

5. Sementara itu, jika dilihat dari sumber penciptaan pertumbuhan triwulan II-2021 (q -to- q), Komponen Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (PK-P) tercatat sebagai penyumbang peningkatan yang terkuat, dengan sumbangan sebesar 5,60 persen. Berikutnya adalah Komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (PK-RT) yang menyumbang peningkatan 0,47 persen, lalu Komponen Ekspor Luar Negeri yang berkontribusi sebesar 0,08 persen. Sementara komponen pengeluaran lainnya secara gabungan menyumbang sebesar -0,42 persen.

Gambar VI.4

Sumber Pertumbuhan (%) Komponen Pengeluaran Triwulan II-2020, Triwulan I-2021 dan Triwulan II-2021 (q -to- q)



BAB VII

KETENAGAKERJAAN

VII.1 Angkatan Kerja, Penduduk yang Bekerja dan Pengangguran

1. Hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Februari 2021 menunjukkan adanya pengurangan jumlah angkatan kerja bila dibandingkan dengan Agustus 2020. Berdasarkan komponen pembentuknya, jumlah penduduk yang bekerja mengalami peningkatan, sedangkan penduduk yang menganggur mengalami penurunan.
2. Mulai Sakernas Agustus 2020, penghitungan indikator ketenagakerjaan menggunakan penimbang yang baru. Penimbang merupakan faktor pengali sampel suatu survei untuk menghasilkan estimasi populasi penduduk. Pada tahun 2015, Badan Pusat Statistik (BPS) melaksanakan Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS 2015). Hasil SUPAS 2015 salah satunya digunakan untuk menghitung proyeksi penduduk sampai dengan tahun 2045 dan mengoreksi proyeksi penduduk hasil SP2010. Dengan adanya koreksi tersebut, mulai Sakernas Agustus 2020 dan selanjutnya, penghitungan indikator akan menggunakan proyeksi hasil SUPAS 2015. Untuk menjaga keterbandingan, penyajian data series akan menggunakan estimasi dengan penimbang dari proyeksi penduduk hasil SUPAS 2015.
3. Pada Februari 2021, tercatat sebanyak 3.481,60 ribu orang sebagai penduduk usia kerja di Provinsi Bali. Dari jumlah tersebut, sebanyak 2.566,43 ribu orang tercatat sebagai Angkatan Kerja (penduduk usia kerja yang siap bekerja atau membuka usaha) dan



sebanyak 915,17 ribu orang tercatat sebagai Bukan Angkatan Kerja (penduduk usia kerja dengan kegiatan sekolah, mengurus rumah tangga, dan kegiatan lainnya).

4. Dari total Angkatan Kerja, sebanyak 2.427,29 ribu orang (94,58 persen) tercatat sebagai penduduk bekerja sedangkan sebanyak 139,14 ribu orang (5,42 persen) tercatat sebagai penduduk yang menganggur atau disebut sebagai Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT).
5. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Februari 2021 tercatat sebesar 73,71 persen, mengalami penurunan 0,61 poin dibandingkan dengan Agustus 2020 yang tercatat sebesar 74,32 persen.
6. Berdasarkan jenis kelamin, TPAK laki-laki tercatat sebesar 78,95 persen, lebih tinggi jika dibandingkan dengan TPAK perempuan yang tercatat sebesar 68,45 persen.
7. Sementara itu, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada bulan Februari 2021 yang tercatat sebesar 5,42 persen, menurun 0,21 poin dibandingkan TPT Agustus 2020 yang tercatat sebesar 5,63 persen.
8. Meningkatnya pengangguran yang cukup tinggi pada periode ini sekiranya menggambarkan *multiplier effect* negatif dari pandemi COVID-19. Kondisi perekonomian Bali yang tercatat menyusut atau berkontraksi berturut-turut, menghadapkan pelaku usaha untuk melakukan efisiensi dalam menekan kerugian. Salah satunya adalah merumahkan pekerja atau memberhentikannya secara permanen (PHK).

Tabel VII.1

Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Kegiatan Utama (orang),
2020-2021

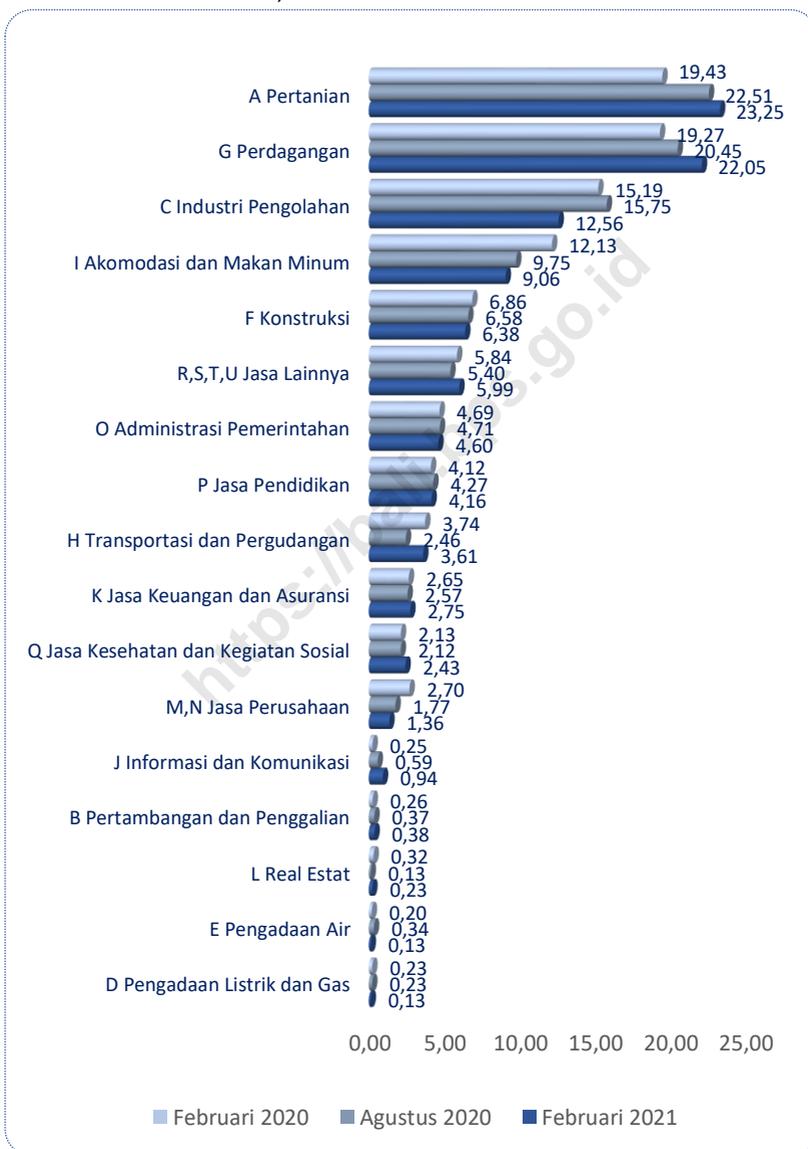
Status Keadaan Ketenagakerjaan	Februari 2020	Agustus 2020	Februari 2021
	(ribu orang)	(ribu orang)	(ribu orang)
Penduduk Usia Kerja	3.427,16	3.455,13	3.481,60
Angkatan Kerja	2.639,91	2.567,92	2.566,43
Bekerja	2.606,93	2.423,42	2.427,29
Menganggur	32,99	144,50	139,14
Bukan Angkatan Kerja	787,25	887,21	915,17
	Persen	Persen	Persen
Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)	1,25	5,63	5,42
Perkotaan	1,35	6,57	5,84
Perdesaan	1,02	3,61	4,52
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) (%)	77,03	74,32	73,71
Laki-laki	83,38	80,75	78,95
Perempuan	70,65	67,86	68,45

VII.2 Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama

1. Jumlah penduduk yang bekerja pada setiap kategori lapangan pekerjaan menunjukkan kemampuan kategori tersebut dalam penyerapan tenaga kerja. Struktur penduduk bekerja menurut lapangan pekerjaan pada Februari 2021 didominasi oleh tiga kategori lapangan pekerjaan utama, yaitu: Kategori A (Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan) sebesar 23,25 persen; Kategori G (Perdagangan) sebesar 22,05 persen; dan Kategori C (Industri Pengolahan) sebesar 12,56 persen.

Gambar VII.1

Persentase Penduduk Bali yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama, Februari 2020 – Februari 2021

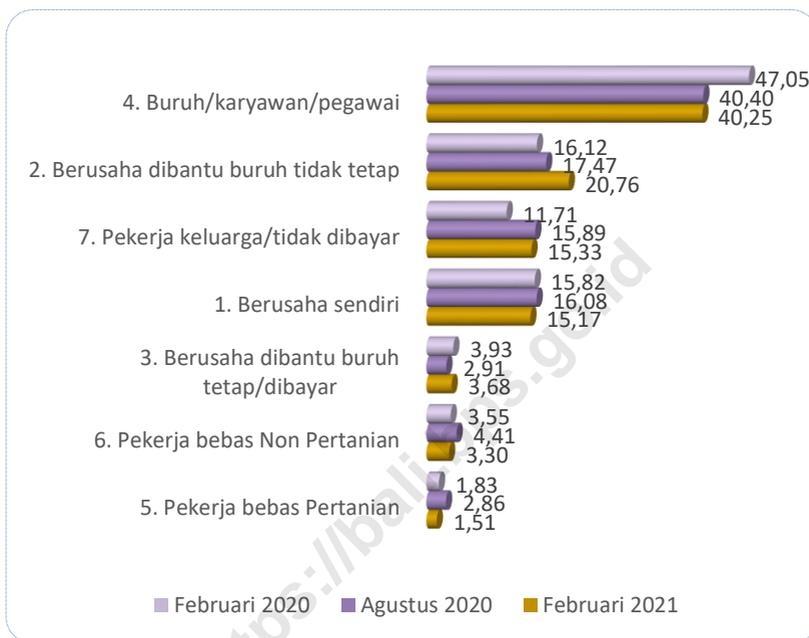


VII.3 Penduduk yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama

1. Dari seluruh penduduk Bali yang bekerja (pekerja) pada Februari 2021, status pekerjaan utama yang terbanyak adalah mereka yang tercatat sebagai buruh/karyawan/pegawai (40,25 persen). Diikuti status berusaha dibantu buruh tidak tetap (20,76 persen), pekerja keluarga/tidak dibayar (15,33 persen), berusaha sendiri (15,17 persen), berusaha dibantu buruh tetap/dibayar (3,68 persen), dan pekerja bebas non pertanian (3,30 persen). Sementara pekerja dengan status pekerja bebas pertanian memiliki persentase yang paling kecil di Bali, yaitu sebesar 1,51 persen.
2. Pada periode Agustus 2020–Februari 2021, peningkatan persentase pekerja di Bali tertinggi tercatat pada status bekerja dibantu buruh tidak tetap (3,29 persen poin). Sementara penurunan tertinggi tercatat pada mereka yang berstatus pekerja bebas pertanian turun sebesar -1,35 persen poin.
3. Secara umum penduduk bekerja dapat diidentifikasi menjadi pekerja formal dan informal. Pekerja formal mencakup mereka yang bekerja dengan status berusaha dengan dibantu buruh tetap dan buruh/karyawan/pegawai, sedangkan sisanya dikategorikan sebagai pekerja informal. Berdasarkan identifikasi ini, pada Februari 2021 di Bali penduduk yang bekerja pada kegiatan formal sebanyak 1,07 juta orang (43,93 persen) sedangkan yang bekerja pada kegiatan informal tercatat sebanyak 1,36 juta orang (56,07 persen). Selama periode Agustus 2020–Februari 2021, pekerja formal naik sebesar 0,63 persen poin, pekerja informal turun sebesar -0,62 persen poin.

Gambar VII.2

Persentase Penduduk Bali yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama, Februari 2020–Februari 2021



VII.4 Penduduk yang Bekerja Menurut Jumlah Jam Kerja

1. Penduduk disebut sebagai pekerja penuh apabila selama seminggu yang lalu mereka bekerja selama 35 jam atau lebih, termasuk mereka yang sementara tidak bekerja, sedangkan penduduk yang bekerja kurang dari 35 jam per minggu dikatakan sebagai pekerja tidak penuh, yaitu mereka yang bekerja selama 1-34 jam per minggu.
2. Pada Februari 2021, persentase pekerja penuh tercatat sebesar 60,93 persen. Persentase tersebut mengalami penurunan 2,28 poin jika dibandingkan dengan periode Agustus 2020.

3. Sementara pekerja yang bekerja selama 25-34 jam seminggu meningkat 2,90 persen poin; bekerja 15-24 jam menurun -0,57 persen poin; bekerja 8-14 jam menurun -0,36 persen poin; dan bekerja 1-7 jam meningkat 0,31 persen poin.

VII.5 Penduduk yang Bekerja Menurut Pendidikan

1. Dari sisi pendidikan, penyerapan tenaga kerja di Bali hingga Februari 2021 masih tercatat didominasi oleh pekerja berpendidikan SMP ke bawah sebanyak 1,08 juta orang (44,58 persen). Sementara pekerja berpendidikan SMA Umum tercatat sebanyak 554,68 ribu orang (22,85 persen), berpendidikan universitas tercatat sebanyak 328,04 ribu orang (13,51 persen), SMA Kejuruan tercatat sebanyak 326,08 ribu orang (13,43 persen), dan berpendidikan Diploma I/II/III sebanyak 136,31 ribu orang (5,62 persen).

VII.6 Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Wilayah dan Pendidikan

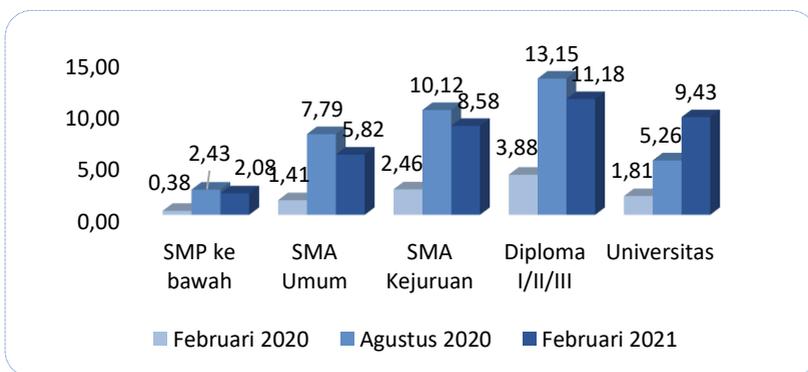
1. Berdasarkan klasifikasi wilayah, TPT di perkotaan Bali tercatat lebih tinggi dibanding TPT di wilayah perdesaan. Pada Februari 2021, TPT di wilayah perkotaan Bali tercatat sebesar 5,84 persen, sedangkan TPT di wilayah perdesaan tercatat sebesar 4,52 persen. Dibandingkan Agustus 2020, TPT di perkotaan tercatat mengalami penurunan sebesar -0,73 persen poin sedangkan TPT di perdesaan tercatat naik sebesar 0,91 persen poin.
2. Dilihat dari tingkat pendidikan yang ditamatkan, hasil Sakernas Bali Februari 2021 mencatat bahwa TPT untuk Diploma I/II/III

masih tercatat yang tertinggi di antara TPT pada tingkat pendidikan lain, yaitu sebesar 11,18 persen. TPT tertinggi berikutnya berasal dari tingkat universitas (9,43 persen); Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) (8,58 persen); SMA Umum 5,82 persen; serta SMP ke bawah sebesar 2,08 persen. Apabila dibandingkan kondisi Agustus 2020, hanya di jenjang universitas TPTnya mengalami kenaikan sebesar 4,17 persen poin, sementara jenjang pendidikan lainnya mengalami penurunan.

3. Dugaan bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan yang ditamatkan maka semakin banyak pilihan pekerjaan yang bisa dipilih membuat mereka yang berpendidikan lebih rendah cenderung mau menerima pekerjaan apa saja. Kiranya hal tersebut terlihat dari TPT berpendidikan SMP ke bawah adalah TPT yang paling kecil di antara TPT semua tingkat pendidikan, yaitu sebesar 2,08 persen.

Gambar VII.3

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Bali Menurut Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan (persen), Februari 2020–Februari 2021



VII.7 Pandemi COVID-19 dan Ketenagakerjaan di Bali

1. Masih merebaknya kasus COVID-19 yang menimpa seluruh aspek kehidupan termasuk ketenagakerjaan, BPS sebagai badan pemerintahan yang menyediakan indikator statistik, melakukan pendataan tambahan terkait dampak pandemi ini. Berdasarkan hasil SAKERNAS Februari 2021, dari 3,48 juta orang penduduk usia kerja, terdapat 656,96 ribu penduduk usia kerja yang terdampak COVID-19. Dipilah menurut gender, laki-laki sebanyak 374,20 ribu orang (56,96 persen) dan perempuan sebanyak 282,76 ribu orang (43,04 persen).
2. Apabila dilihat dari daerah tempat tinggal, pada Februari 2021 penduduk usia kerja terdampak covid-19 di daerah perkotaan sebanyak 548,15 ribu orang dan di perdesaan sebanyak 108,81 ribu orang. Bila dibandingkan dengan kondisi Agustus 2020, di perkotaan terjadi penurunan penduduk usia kerja yang terdampak Covid-19 sebanyak -120,08 ribu orang (-17,97 persen), sementara di perdesaan terjadi penurunan sebanyak -76,11 ribu orang (-41,16 persen).
3. Bila dilihat dari jam kerja, sebanyak 525,78 ribu pekerja yang bekerja mengalami pengurangan jam kerja akibat dampak pandemi COVID-19. Di antaranya, tercatat sebanyak 297,67 ribu orang (56,61 persen) merupakan pekerja laki-laki dan 228,11 ribu orang (43,39 persen) pekerja perempuan.

BAB VIII

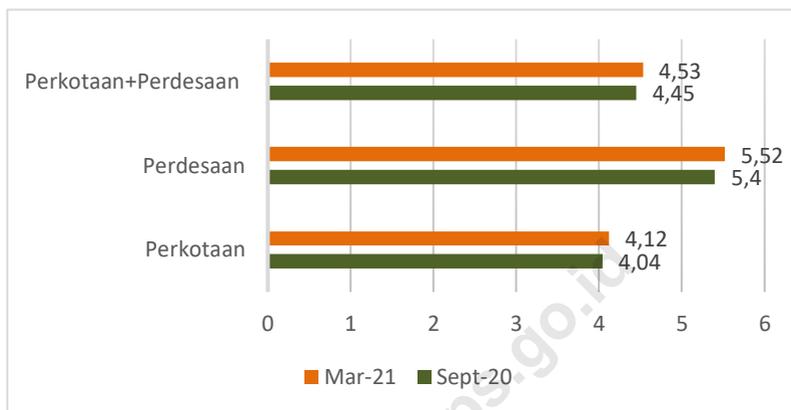
KEMISKINAN

VIII.1 Kondisi Kemiskinan Maret 2020

1. Jumlah penduduk miskin di Bali pada Maret 2020 tercatat sekitar 201,97 ribu orang. Jumlah ini mengindikasikan peningkatan sekitar 5,05 ribu orang jika dibandingkan dengan jumlah penduduk miskin pada September 2020 yang tercatat sekitar 196,92 ribu orang.
2. Secara persentase, penduduk miskin di Bali tercatat sebesar 4,53 persen. Besaran tersebut mengalami peningkatan 0,08 poin jika dibandingkan dengan kondisi September 2020 yang tercatat sebesar 4,45 persen.
3. Menurut daerah tempat tinggal, pada periode September 2020 hingga Maret 2021, jumlah penduduk miskin di daerah perkotaan dan perdesaan sama-sama mengalami peningkatan. Pada daerah perkotaan, penduduk miskin mengalami peningkatan sekitar 4,10 ribu orang, dari kisaran 125,48 ribu orang pada September 2020 menjadi kisaran 129,58 ribu pada Maret 2021. Begitupula dengan penduduk miskin daerah perdesaan mengalami peningkatan hampir seribu orang, dari kisaran 71,44 ribu orang pada September 2020 menjadi kisaran 72,39 ribu orang pada Maret 2021.
4. Secara persentase, penduduk miskin di daerah perkotaan pada Maret 2021 tercatat sebesar 4,12 persen, naik 0,08 poin dari persentase penduduk miskin pada September 2020 yang sebesar 4,04 persen. Sedangkan penduduk miskin di daerah perdesaan naik 0,12 poin dari 5,40 persen pada September 2020 menjadi 5,52 persen pada Maret 2021.

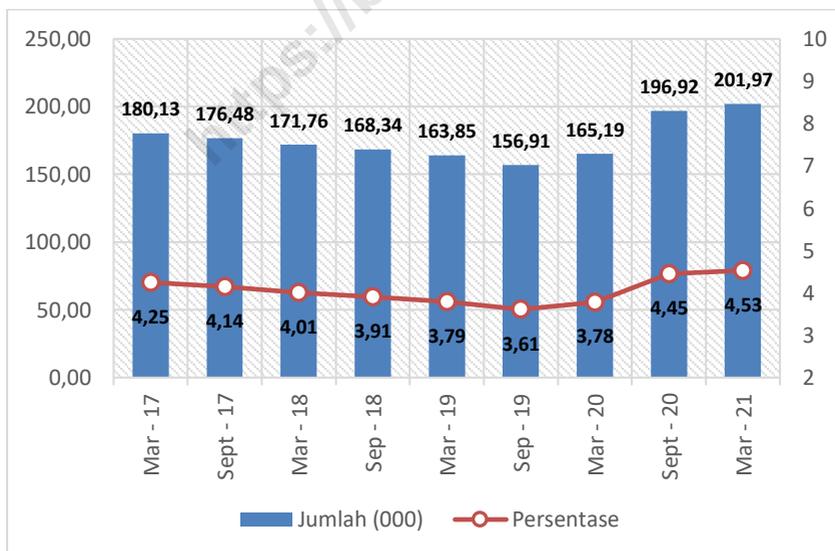
Gambar VIII.1

Persentase Penduduk Miskin Provinsi Bali September 2020 – Maret 2021



Gambar VIII.2

Perkembangan Kemiskinan di Provinsi Bali
Maret 2017 – Maret 2021



VIII.2 Perubahan Garis Kemiskinan September 2020 - Maret 2021

1. Penentuan penduduk miskin didahului oleh penentuan Garis Kemiskinan (GK) sebagai besaran nilai pengeluaran yang dibutuhkan penduduk untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan non makanan. Terdapat dua komponen untuk menghitung Garis Kemiskinan (GK) yaitu Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Bukan Makanan (GKBM). Selanjutnya penduduk miskin ditentukan berdasarkan posisi rata-rata pengeluaran per kapita per bulan terhadap Garis Kemiskinan. Penduduk dengan rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan (GK) tergolong penduduk miskin.
2. Pada bulan Maret 2021, Garis Kemiskinan Provinsi Bali tercatat sebesar Rp452.221 per kapita per bulan. Nilai ini tercatat mengalami peningkatan sebesar 3,21 persen jika dibandingkan Garis Kemiskinan pada bulan September 2020 yang sekitar Rp438.167 per kapita per bulan. Menurut komponennya, sumbangan Garis Kemiskinan Makanan (GKM) terhadap Garis Kemiskinan (GK) di perkotaan pada Maret 2021 tercatat sebesar 68,76 persen. Sedangkan sumbangan Garis Kemiskinan Bukan Makanan (GKNM) terhadap Garis Kemiskinan sebesar 31,24 persen. Sementara itu di perdesaan, sumbangan Garis Kemiskinan Makanan terhadap Garis Kemiskinan pada Maret 2021 tercatat sebesar 69,74 persen. Sedangkan Garis kemiskinan Bukan Makanan tercatat memberikan sumbangan sebesar 30,26 persen terhadap Garis Kemiskinan perdesaan.

Tabel VIII.1

Garis Kemiskinan Per Kapita Per Bulan Menurut Komponen dan Daerah,
Provinsi Bali September 2020 – Maret 2021

Daerah/Tahun		Garis Kemiskinan (Rp/Kapita/Bulan)			
		Makanan		Bukan Makanan	
		Rupiah	% thd total	Rupiah	% thd total
Perkotaan					
	September 2020	309.933	68,62	141.710	31,38
	Maret 2021	321.245	68,76	145.944	31,24
	Perubahan September 2020 – Maret 2021 (%)	3,65		2,99	
Perdesaan					
	September 2020	284.541	69,86	122.774	30,14
	Maret 2021	291.311	69,74	126.411	30,26
	Perubahan September 2020 – Maret 2021 (%)	2,38		2,96	
Kota + Desa					
	September 2020	302.154	68,96	136.013	31,04
	Maret 2021	312.020	69,00	140.201	31,00
	Perubahan September 2020 – Maret 2021 (%)	3,27		3,08	

Sumber : Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) September 2020 – Maret 2021

3. Komoditas makanan yang memberikan sumbangan terbesar pada garis kemiskinan Maret 2021 baik di perkotaan maupun di perdesaan pada umumnya sama, yaitu beras. Selengkapnya komoditas makanan yang berperan dalam pembentukan garis kemiskinan di perkotaan adalah beras, daging ayam ras, rokok kretek filter, telur ayam ras, cabe rawit, bawang merah, mie instan, kue basah, kopi bubuk & kopi instan (*sachet*) dan gula pasir. Sedangkan komoditas makanan yang berperan dalam pembentukan garis kemiskinan di perdesaan adalah beras, rokok kretek filter, daging ayam ras, cabe rawit, telur ayam ras, bawang

merah, kue basah, roti, kopi bubuk & kopi instan (*sachet*) dan mie instan.

4. Pada komoditas bukan makanan, yang berperan dalam pembentukan garis kemiskinan di perkotaan antara lain perumahan, bensin, upacara agama atau adat lainnya, listrik dan pendidikan. Sedangkan komoditi bukan makanan yang berperan dalam pembentukan garis kemiskinan di perdesaan antara lain perumahan, bensin, upacara agama atau adat lainnya, listrik, dan kayu bakar.

VIII.3 Indeks Kedalaman dan Keparahan Kemiskinan

1. Dimensi lain yang perlu diperhatikan dalam persoalan kemiskinan adalah tingkat kedalaman dan keparahan kemiskinan. Indeks Kedalaman Kemiskinan didefinisikan sebagai ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap Garis Kemiskinan. Sedangkan Indeks Keparahan Kemiskinan memberikan gambaran mengenai penyebaran pengeluaran di antara penduduk miskin
2. Pada periode September 2020 – Maret 2021, indeks kedalaman kemiskinan Bali tercatat mengalami peningkatan 0,072 poin, dari 0,610 pada September 2020 menjadi 0,682 pada Maret 2021. Di sisi lain, Indeks Keparahan Kemiskinan di Bali tercatat sebesar 0,154 pada Maret 2021. Nilai ini mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan Indeks Keparahan Kemiskinan pada September 2020 yang tercatat sebesar 0,123.

Tabel VIII.2

Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2)
di Provinsi Bali Menurut Daerah,
September 2020 – Maret 2021

Tahun	Kota	Desa	Kota + Desa
<u>Indeks Kedalaman Kemiskinan (P₁)</u>			
September 2020	0,550	0,752	0,610
Maret 2021	0,653	0,753	0,682
<u>Indeks Keparahan Kemiskinan (P₂)</u>			
September 2020	0,114	0,143	0,123
Maret 2021	0,154	0,156	0,154

3. Menurut daerah tempat tinggal, nilai Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) pada Maret 2021 di perkotaan lebih rendah dibandingkan di daerah perdesaan. Nilai Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) di perkotaan tercatat sebesar 0,653 sedangkan di daerah perdesaan 0,753. Begitu juga dengan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) yang pada Maret 2021 di perkotaan tercatat sebesar 0,154 lebih rendah dibandingkan dengan indeks serupa di daerah perdesaan yang tercatat sebesar 0,156. Hal tersebut mengindikasikan bahwa di Bali rata-rata pengeluaran penduduk miskin di daerah perkotaan lebih dekat dengan Garis Kemiskinan dibanding di daerah perdesaan, sedangkan ketimpangan pengeluaran di antara penduduk miskin di perdesaan lebih tinggi atau cenderung lebih heterogen dibanding daerah perkotaan.

VIII.4 Ketimpangan Pendapatan (*Gini Ratio*)

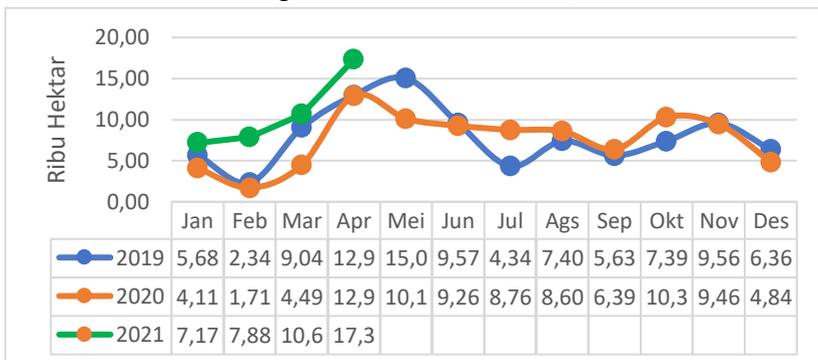
1. Salah satu ukuran ketimpangan yang sering digunakan adalah *Gini Ratio*. Nilai *Gini Ratio* berkisar antara 0-1. Semakin tinggi nilai *Gini Ratio* menunjukkan ketimpangan yang semakin tinggi. *Gini ratio* Provinsi Bali pada Maret 2021 tercatat sebesar 0,378 dan mengalami kenaikan 0,009 poin dibanding kondisi September 2020 yang kala itu tercatat 0,369. Berdasarkan daerah tempat tinggal, *gini ratio* di daerah perkotaan pada Maret 2021 tercatat sebesar 0,387, angka ini naik 0,009 poin dibanding *gini ratio* September 2020 yang tercatat sebesar 0,378. Untuk daerah perdesaan, *gini ratio* Maret 2021 tercatat sebesar 0,301 atau mengalami penurunan -0,003 poin dibanding *gini ratio* September 2020 yang tercatat sebesar 0,304.

BAB IX

TANAMAN PANGAN PADI

1. Berdasarkan hasil survei Kerangka Sampel Area (KSA), luas panen padi di Bali tahun 2020 tercatat seluas 90.981 hektar atau mengalami penurunan sekitar 4.339 hektar dibanding tahun sebelumnya. Luas panen tertinggi tercatat pada bulan April, yakni seluas 12,93 ribu hektar. Sementara luas panen terendah tercatat pada bulan Februari dengan luas panen seluas 1,71 ribu hektar.
2. Pada Januari 2021, luas panen padi Provinsi Bali tercatat 7.171 hektar dan diperkirakan memiliki potensi panen sepanjang Februari-April 2021 sekitar 35.848 hektar. Estimasi pada *subground* Januari-April 2021 tersebut diperkirakan mengalami kenaikan sekitar 19.777 hektar atau 85,09 persen dibanding *subground* Januari-April 2020 yang ketika itu mencapai 23.243 hektar.

Gambar IX.1
Perkembangan Luas Panen Padi di Bali, 2019-2021*

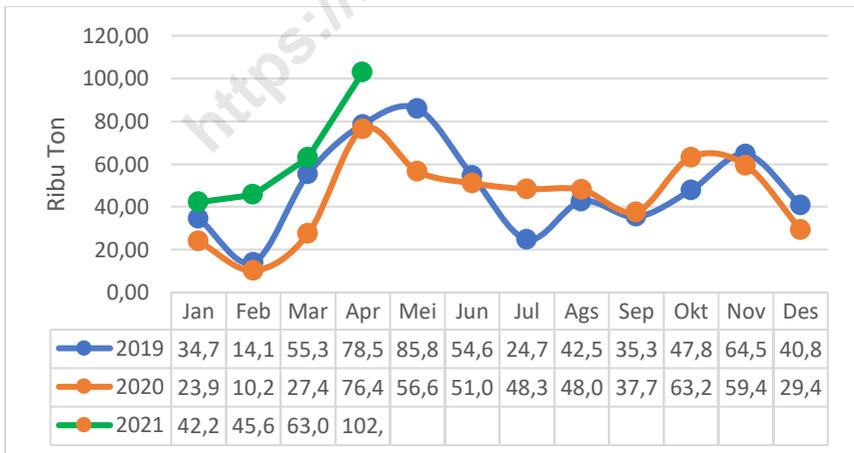


Keterangan : * Luas panen Februari-April 2021 adalah angka potensi

3. Produksi padi di Bali sepanjang Januari hingga Desember 2020 sekitar 532.168 ton gabah kering giling (GKG), atau mengalami penurunan sekitar 47.152 ton (8,14 persen) dibandingkan 2019 yang sebesar 579.321 ton GKG. Sementara itu, potensi produksi sepanjang Oktober hingga Desember 2020 sebesar 186.653 ton GKG. Produksi padi tertinggi pada 2020 terjadi pada bulan April, yaitu sebesar 76.481 ton sementara produksi terendah terjadi pada bulan Februari, yaitu sebesar 10.292 ton.
4. Sementara itu, produksi padi pada *subground* Januari-April 2021 diperkirakan sekitar 253,77 ton. Estimasi angka sementara tersebut mengalami peningkatan sekitar 115,57 ton jika dibanding hasil *subground* yang sama tahun 2020 yang tercatat 138,20 ton.

Gambar IX.2

Perkembangan Produksi Padi (GKG) di Bali, 2019-2021*

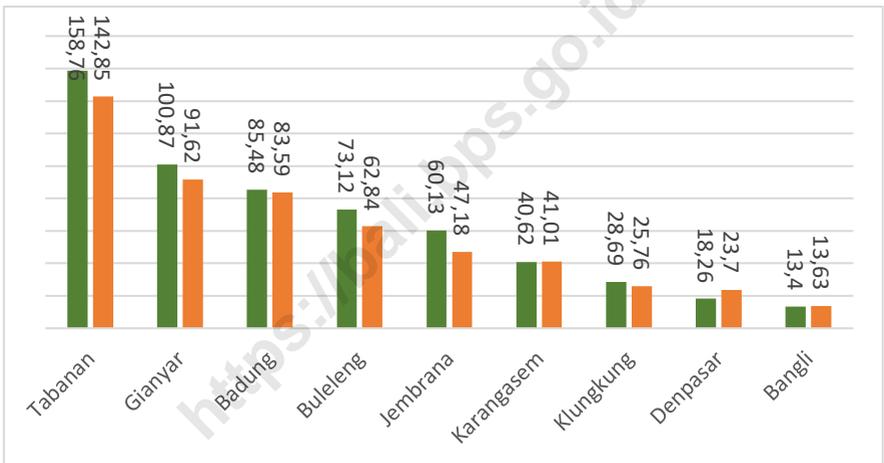


Keterangan : * Produksi padi Januari-April 2021 adalah angka sementara

5. Jika dilihat dari kabupaten kota, tiga kabupaten di Bali dengan produksi padi tertinggi selama periode Januari-Desember 2020 antara lain Tabanan, Gianyar, dan Badung dengan produksi masing-masing sebesar 142,85 ribu ton GKG, 91,62 ribu ton GKG, dan 83,59 ribu ton GKG.

Gambar IX.3

Produksi Padi Menurut Kabupaten/Kota di Bali, 2019-2020
(Ribu Ton GKG)



BAB X

HORTIKULTURA

X.1 CABAI

1. Produksi cabai berupa cabai besar dan cabai rawit tahun 2019 tercatat sebesar 38,84 ribu ton. Produksi tersebut mengalami penurunan sedalam -13,97 persen jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang mencapai 44,15 ribu ton.
2. Pada tahun 2019, Kabupaten Buleleng merupakan penghasil cabai terbesar di Bali. Produksinya mencapai 15,08 ribu ton. Kabupaten Bangli merupakan penghasil cabai terbesar kedua dengan produksi mencapai 10,54 ribu ton, kemudian disusul Kabupaten Karangasem dengan produksi 6,07 ribu ton. Sementara itu, Kota Denpasar menjadi wilayah dengan produksi cabai terendah di Bali, tercatat kurang dari satu ton selama tahun 2019.
3. Dari sisi perbandingan *year on year*, Kabupaten Gianyar tercatat sebagai daerah yang produksi cabainya menurun paling dalam, yaitu -69,78 persen. Sebaliknya, peningkatan produksi paling tinggi tercatat di Kabupaten Buleleng, meningkat hampir tiga kali lipat.

X.2 PETAISAWI

1. Produksi sayuran petsai/sawi pada tahun 2019 tercatat sebesar 28,32 ribu ton. Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, produksi petsai/sawi mengalami penurunan sedalam -17,17 persen.

2. Produksi petsai/sawi terbesar tahun 2019 tercatat di Kabupaten Klungkung. Produksinya mencapai 10,17 ribu ton atau memberikan *share* sepertiga lebih dari total produksi Bali. Produksi terbesar kedua dihasilkan Kabupaten Tabanan, dengan produksi mencapai 5,86 ribu ton dengan *share* 20,71 persen, dan posisi terbesar ketiga dihasilkan Kabupaten Karangasem sebesar 5,43 ribu ton dengan *share* 19,16 persen. Sementara itu, Hanya Kabupaten Jembrana dan Badung yang tidak memproduksi petsai/sawi.
3. Selama periode 2018 sampai dengan 2019, penurunan terdalam tercatat di Kabupaten Badung yang di tahun ini sama sekali tidak berproduksi petsai/sawi (-100 persen). Sedangkan Kabupaten Gianyar mencatatkan peningkatan produksi petsai/sawi tertinggi, yakni mencapai 67,11 persen

X.3 BAWANG MERAH

1. Pada tahun 2019, produksi bawang merah di Bali tercatat sebesar 19,69 ribu ton. Produksi tersebut tercatat menurun sedalam -18,87 persen jika dibandingkan dengan produksi tahun sebelumnya yang ketika itu mencapai 24,27 ribu ton.
2. Sementara itu, sentra produksi bawang merah di Bali masih terpusat di Kabupaten Bangli. Pada tahun 2019, produksi bawang merah yang dihasilkan Kabupaten Bangli mencapai 18,99 ribu ton atau 96,48 persen dari total produksi bawang merah di Bali. Sebagian besar kabupaten/kota lainnya hanya memiliki produksi di bawah seribu ton.

3. Jika melihat perbandingan antara tahun 2018 dan 2019, Kabupaten Badung dan Gianyar tercatat tidak lagi memproduksi bawang merah di tahun 2019 sehingga keduanya mengalami penurunan paling dalam. Sebaliknya, Kabupaten Gianyar menjadi wilayah yang mengalami peningkatan produksi bawang merah pada periode ini. Peningkatannya mencapai 132,89 persen.

Tabel X.1

Perkembangan Produksi Cabai, Petsai/Sawi, dan Bawang Merah Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali, 2018 – 2019 (kuintal)

Kabupaten/ Kota	Cabai			Petsai/Sawi			Bawang Merah		
	2018	2019	Perubahan (%)	2018	2019	Perubahan (%)	2018	2019	Perubahan (%)
Jembrana	582	863	48.28	0	0	0.00	308	180	-41.56
Tabanan	24046	9006	-62.55	127382	58652	-53.96	1084	185	-82.93
Badung	20887	19558	-6.36	230	0	-100.00	751	0	-100.00
Gianyar	61689	18644	-69.78	76	127	67.11	225	524	132.89
Klungkung	11606	23243	100.27	89649	101736	13.48	12	0	-100.00
Bangli	161033	105450	-34.52	21828	21946	0.54	224700	189949	-15.47
Karangasem	121181	60741	-49.88	46523	54271	16.65	10532	960	-90.88
Buleleng	50358	150879	199.61	1336	2160	61.68	4373	4194	-4.09
Denpasar	165	60	-63.64	54886	44308	-19.27	685	876	27.88
B A L I	451547	388444	-13.97	341910	283200	-17.17	242670	196868	-18.87

BAB XI

INDUSTRI

XI.1 Industri Manufaktur Besar dan Sedang (IBS)

1. Produksi Industri manufaktur Besar dan Sedang (IBS) Provinsi Bali triwulan IV tahun 2019 tumbuh sebesar 11,48 persen ($q-to-q$). Angka ini di atas pertumbuhan nasional yang sebesar 0,09 persen pada periode yang sama.
2. Produksi IBS di Provinsi Bali pada triwulan IV-2019 yang tercatat mengalami pertumbuhan ($q-to-q$) positif di antaranya: (1) industri kayu, barang dari kayu dan gabus (tidak termasuk furnitur) dan barang anyaman dari bambu, rotan dan sejenisnya (kode KBLI 16) mengalami pertumbuhan 73,31 persen, (2) industri tekstil (kode KBLI 13) mengalami pertumbuhan 38,97 persen, (3) industri minuman (kode KBLI 11) mengalami pertumbuhan 12,24 persen, (4) industri makanan (kode KBLI 10) mengalami pertumbuhan 9,68 persen, (5) industri pengolahan lainnya (kode KBLI 32) mengalami pertumbuhan 5,94 persen.
3. Sementara itu produksi IBS pada triwulan IV-2019 yang mengalami pertumbuhan negatif ($q-to-q$) hanya industri pakaian jadi (kode KBLI 14), yaitu sedalam -17,30 persen.
4. Secara tahunan ($y-on-y$), produksi IBS Bali pada Triwulan IV-2019 tercatat mengalami pertumbuhan sebesar 3,25 persen. Angka tersebut berada di bawah pertumbuhan nasional sebesar 3,62 persen pada periode yang sama.

Tabel XI.1

Pertumbuhan Produksi Triwulanan (*q-to-q*) IBS Bali dan Nasional Menurut Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2 Digit Triwulan III - 2019 dan Triwulan IV - 2019 (dalam persen)

Kode KBLI	Jenis Industri	Bali		Nasional	
		Triw III-2019	Triw IV-2019	Triw III-2019	Triw IV-2019
10	Industri Makanan	-10,26	9,68	9,90	-2,52
11	Industri Minuman	8,06	12,24	1,30	-1,69
13	Industri Tekstil	-22,14	38,97	5,11	-1,37
14	Industri Pakaian Jadi	29,16	-17,30	0,95	-5,03
16	Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus (Tidak Termasuk Furnitur) dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	-4,95	73,31	11,22	-2,43
32	Industri Pengolahan Lainnya	5,96	5,94	1,58	-9,21
	IBS	-2,77	11,48	5,13	0,09

- Produksi IBS pada Triwulan IV-2019 yang tercatat mengalami pertumbuhan (*y-on-y*) positif, yakni (1) industri kayu, barang dari kayu dan gabus (tidak termasuk furnitur) dan barang anyaman dari bambu, rotan dan sejenisnya (kode KBLI 16) mengalami pertumbuhan 71,47 persen, dan (2) industri pengolahan lainnya (kode KBLI 32) tumbuh 15,81 persen.
- Sedangkan industri yang mengalami penurunan pada Triwulan IV-2019, yakni (1) industri tekstil (kode KBLI 13) tumbuh -17,10 persen, (2) industri pakaian jadi (kode KBLI 14) mengalami pertumbuhan -7,55 persen, (3) industri minuman (kode KBLI 11) mengalami pertumbuhan -6,13 persen, dan (4) industri makanan (kode KBLI 10) tumbuh -0,59 persen.

Tabel XI.2

Pertumbuhan Produksi Triwulanan (*y-on-y*) IBS Bali dan Nasional Menurut Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2 Digit Triwulan IV - 2018 dan Triwulan IV - 2019 (dalam persen)

Kode KBLI	Jenis Industri	Bali		Nasional	
		Triw IV - 2018	Triw IV - 2019	Triw IV - 2018	Triw IV - 2019
10	Industri Makanan	40,72	-0,59	1,41	3,39
11	Industri Minuman	18,14	-6,13	23,44	7,44
13	Industri Tekstil	28,27	-17,10	9,54	-1,98
14	Industri Pakaian Jadi	-21,05	-7,55	12,16	6,23
16	Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus (Tidak Termasuk Furnitur) dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	0,67	71,47	-10,63	-4,85
32	Industri Pengolahan Lainnya	18,80	15,81	4,07	-1,99
IBS		9,86	3,25	3,90	3,62

XI.2 Industri Manufaktur Mikro dan Kecil (IMK)

1. Pertumbuhan produksi IMK Bali Triwulan IV-2019 (*q-to-q*) sebesar 1,90 persen, lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan produksi IMK Nasional (*q-to-q*) yang tercatat -0,24 persen pada periode yang sama.
2. Produksi IMK di Bali yang mengalami peningkatan, di antaranya: (1) industri percetakan dan reproduksi media rekaman (kode KBLI 18) tumbuh 8,25 persen, (2) industri barang logam, bukan mesin dan peralatannya (kode KBLI 25) tumbuh 7,11 persen, (3) industri bahan kimia dan barang dari bahan kimia (kode KBLI 20) tumbuh 6,85 persen, (4) industri tekstil (kode kbli 13) tumbuh 4,10 persen,

- (5) industri kulit, barang dari kulit dan alas kaki (kode KBLI 15) tumbuh 3,10 persen, (6) industri pengolahan lainnya (kode KBLI 32) tumbuh 2,81 persen, (7) industri barang galian bukan logam (kode KBLI 23) tumbuh 1,55 persen, (8) industri minuman (kode KBLI 11) tumbuh 1,50 persen, (9) industri makanan (kode KBLI 10) tumbuh 0,33 persen, dan (10) industri pakaian jadi (kode KBLI 14) tumbuh 0,22 persen.
3. Sementara yang tercatat mengalami penurunan pertumbuhan adalah (1) industri farmasi, produk obat kimia dan obat tradisional (kode KBLI 21) tumbuh -11,71 persen (2) industri kertas dan barang dari kertas (kode KBLI 17) tumbuh -8,69 persen, (3) industri kayu, barang dari kayu dan gabus (tidak termasuk furnitur) dan barang anyaman dari bambu, rotan dan sejenisnya (kode KBLI 16) tumbuh -0.80 persen, dan (4) industri furnitur (kode KBLI 31) tumbuh -0,51 persen.
 4. Secara tahunan, pada Triwulan IV-2019 (*y-on-y*), produksi IMK di Bali tercatat mengalami pertumbuhan sebesar 10,85 persen, lebih rendah dibandingkan dengan tahun 2018 yang ketika itu mengalami pertumbuhan 22,70 persen.
 5. Sementara itu, produksi IMK Nasional Triwulan IV-2019 (*y-on-y*) tercatat mengalami pertumbuhan 4,85 persen, lebih rendah dibandingkan dengan tahun 2018 yang ketika itu tumbuh sebesar 5,38 persen.
 6. Secara tahunan (*y-on-y*), produksi IMK Bali Triwulan IV 2019 yang tumbuh positif, di antaranya: (1) industri kertas dan barang dari kertas (kode KBLI 17) tumbuh 32,11 persen, (2) industri kulit, barang dari kulit dan alas kaki (kode KBLI 15) tumbuh 30,76 persen, (3) industri barang galian bukan logam (kode KBLI 23) tumbuh 27,07 persen, (4) industri percetakan dan reproduksi media

rekaman (kode KBLI 18) tumbuh 20,71 persen, (5) industri pakaian jadi (kode KBLI 14) tumbuh 18,36 persen, (6) industri furniture (kode KBLI 31) tumbuh 15,03 persen, (7) industri bahan kimia dan barang dari bahan kimia (kode KBLI 20) tumbuh 13,45 persen, (8) industri tekstil (kode kbli 13) tumbuh 12,72 persen, (9) industri minuman (kode KBLI 11) tumbuh 11,81 persen, (10) industri makanan (kode KBLI 10) tumbuh 10,82 persen, (11) industri barang logam, bukan mesin dan peralatannya (kode KBLI 25) tumbuh 5,31 persen, dan (12) industri kayu, barang dari kayu dan gabus (tidak termasuk furnitur) dan barang anyaman dari bambu, rotan dan sejenisnya (kode KBLI 16) tumbuh 3,13 persen.

7. Produksi IMK di Provinsi Bali Triwulan III-2019 (*y-on-y*) yang mengalami pertumbuhan negatif adalah (1) industri farmasi, produk obat kimia dan obat tradisional (kode KBLI 21) tumbuh -19,86 persen dan (2) industri pengolahan lainnya (kode KBLI 32) tumbuh -4,24 persen.

Gambar XI.1
 Pertumbuhan Jenis Industri IMK Provinsi Bali
 Triwulan IV 2019 (q-to-q)



Gambar XI.2
 Pertumbuhan Jenis Industri IMK Provinsi Bali
 Triwulan IV 2019 (y-on-y)





Sensus
Penduduk
2020

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI BALI**

Jl. Raya Puputan, No. 1 Renon, Denpasar

Telp.: (0361) 238159, Fax: (0361) 238162

Email: bps5100@bps.go.id

Homepage: <http://bali.bps.go.id>

ISSN 2477-782X



9 772477 78200